

**UNSUR-UNSUR SEMIOTIKA DALAM CERPEN *REMON* 「檸檬」KARYA
KAJII MOTOJIRO**

梶井基次郎に書かれた「檸檬」という短編にある記号論の分析

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan
Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro**

Oleh :

CUT AJA NATASYA ALHADILLA

NIM 13050112130023

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini jugan tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah tercantum dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi apabila terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 4 Februari 2018

Penulis

Cut Aja Natasya Alhadila

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Unsur-Unsur Semiotika Dalam Cerpen *Remon* Karya Kaji Motojiro” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Selasa

tanggal : 6 Februari 2018

Yang menyetujui,
Dosen Pembimbing

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP. 197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Unsur-Unsur Semiotika Dalam Cerpen *Remon* Karya Kaji Motojiro” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, pada tanggal : 15 Februari 2018

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP 197407222014092001

.....

Anggota I,

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003

.....

Anggota II,

Nur Hastuti, S.S, M.Hum
NIK 19810401012015012025

.....

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 19590307198631002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu menemani saat suka dan duka, yaitu kepada:

- ❖ Mama dan Papa tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, perhatian serta dukungan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar. Terimakasih untuk doa yang tiada putus-putusnya dipanjatkan kepa Allah SWT. hingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
- ❖ Kakak dan adik tercinta, Cut Aja Zita Maulani dan Cut Aja Fathin Aliyah yang selalu memberikan doa, dukungan dan hiburan kepada penulis selama ini. Dan untuk kak Umam, terimakasih atas *support* dan pengertiannya. Kalian kakak-kakak dan adik terbaik yang pernah penulis punya.
- ❖ Yuli sensei yang telah membimbing, memberikan saran, motivasi, dan semangat dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- ❖ Keluarga di Semarang, Mami, Mas Faisal, Mba Monik, Mba Ade, dan Madina. Terima kasih telah menjaga dan menyayangi selama tinggal di Semarang.
- ❖ Sahabat-sahabat yang penulis sayangi, Ines, Wulan, Tika dan Imam. Terimakasih telah menjadi orang-orang yang selalu ada saat suka dan duka untuk penulis. Tidak peduli bagaimana pun keadaannya, kalian selalu ada untuk *support*.

- ❖ Untuk Ines yang selalu mengerti dan menemani penulis dari awal kuliah hingga saat ini. Terimakasih untuk segalanya, semoga persahabatan kita tidak berhenti sampai disini.
- ❖ Untuk Rusunawa *Squad*, April, Atika, Nadia, Ismi, Dwi, Laila, Nana, Hana, Kaka da Linda. Terimakasih telah menjadi keluarga kedua penulis selama tinggal di Rusunawa.
- ❖ Teman-teman Saman Ilmu Budaya, terimakasih untuk ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis.
- ❖ Teman-teman KKN Desa Tuksongo. Terimakasih untuk cerita dan pengalaman yang berharga selama KKN berlangsung.
- ❖ Seluruh teman-teman Sastra Jepang Undip 2012 yang suda lulus maupun yang masih berjuang menyelesaikan tugas akhir. Semangat kawan-kawan!
- ❖ Terakhir untuk semua seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan hingga penulisan kripsi ini selesai, penulis ucapka terimakasih yang sebesar-besarnya.

MOTTO

Vision without execution is just hallucination.

- Henry Ford

Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving.

- Albert Eistein

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Ali Imran: 5).

PRAKATA

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi ini adalah “Unsur-Unsur Semiotika Pada Cerpe *Remon Karya Kajii Motojiro*”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Redyanto Noor, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Elizabeth I.H.A.N.R., S.S, M.Hum;
3. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan bantuan dengan penuh kesabaran. Terimakasih atas kesediaan waktu, kesabaran, bimbingan, bantuan, dan semangat yang telah *Sensei* berikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* akan selalu penulis ingat dan semoga Allah SWT membalas kebaikan *Sensei*;
4. S.I. Trahutami, S.S, M.Hum, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan arahan dengan penuh kesabaran selama penulis

mengenyam Pendidikan di Undip. Terimakasih atas segala perhatian yang telah *Sensei* curahkan selama ini.

5. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa-jasa *sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;
6. Kedua orang tua penulis, Mama dan Papa. Terima kasih untuk segenap kasih sayang, dukungan, perjuangan, serta doa yang diberikan kepada penulis tanpa henti;
7. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Februari 2018

Cut Aja Natasya Alhadilla

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6. Metode dan Teknik Penelitian.....	5
1.7. Sistematika Penulisan.....	6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1	Tinjauan Puataka.....	8
2.2	Kerangka Teori.....	11
2.2.1.	Teori Struktural.....	11
2.2.1.1.	Tema.....	11
2.2.1.2.	Alur.....	12
2.2.1.3.	Tokoh dan Penokohan.....	14
2.2.1.4.	Latar.....	17
2.2.1.5.	Amanat.....	20
2.2.2.	Pengertian Semiotika.....	21
2.2.2.1.	Semiotika Sastra.....	22
2.2.2.2.	Semiotika Charles Sander Pierce.....	23
1.	Ikon.....	27
2.	Indeks.....	27
3.	Simbol.....	29

BAB 3 PEMBAHASAN ANALISIS UNSUR-UNSUR SEMIOTIK TERHADAP CERPEN *REMON* KARYA KAJII MOTOJIRO

3.1.	Sinopsis Cerpen <i>Remon</i>	33
3.2.	Unsur-unsur Struktural dalam Cerpen <i>Remon</i>	34
3.2.1.	Tema	34
3.2.2.	Alur.....	37

3.2.3. Tokoh dan Penokohan.....	42
3.2.4. Latar.....	48
3.2.4.1. Latar Waktu.....	48
3.2.4.2. Latar Tempat.....	49
3.3. Unsur-Unsur Semiotika.....	53
3.3.1. Ikon dalam Cerpen <i>Remon</i>	53
1. Bunga Matahari, <i>Canna</i> , dan Kembang Api..	53
2. Teramachi.....	55
3.2.2 Indeks dalam cerpen <i>Remon</i>	56
1. Indeks Keresahan.....	56
2. Indeks Keputusan.....	57
3. Indeks Khayalan.....	58
4. Indeks Kemiskinan.....	60
3.2.3 Simbol dalam Cerpen <i>Remon</i>	62
1. Maruzen.....	62
2. Buah Lemon.....	63
3. Warna Kuning.....	66
4. Kembang Api.....	68

BAB 4 PENUTUP

4.1. Kesimpulan.....	69
4.2. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA 73

YOUSHI75

INTISARI

Alhadila, Cut Aja Natasya, 2018. “Unsur-Unsur Semiotika Pada Cerpen *Remon* Karya Kajii Motojiro”, Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Yuliani Rahma, S.Pd, M.Hum.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menemukan unsur-unsur semiotika yang terkandung pada cerpen *Remon*. Penelitian ini berusaha menjelaskan makna unsur-unsur semiotika yang ditemukan pada tanda-tanda yang muncul pada cerpen *Remon*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu struktural dengan analisis semiotika. Metode struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen *Remon* yang diteruskan pada analisis unsur semiotika.

Hasil dari penelitian ini adalah tokoh “watashi” yang menjadi tokoh utama dalam cerpen *Remon* karya Kajii Motojiro mengalami perasaan depresi akibat dari tekanan hidup yang dialaminya. Tokoh “watashi” yang dulunya merupakan seorang berada mengalami perubahan hidup. Sekarang ia tidak punya apa-apa dan harus hidup menumpang dengan teman-temannya. Tokoh “watashi” mengidap penyakit tuberculosis dan mempunyai hutang yang menumpuk. Hal ini yang menyebabkan tokoh “watashi” depresi dan ingin pergi dari lingkungannya yang sekarang agar terbebas dari kejaran para penagih hutang. Tokoh “watashi” sering membayangkan hal-hal yang tidak masuk akal yang dapat memberikannya perasaan bahagia melalui khayalan-khayalannya tersebut. Melalui buah lemon, tokoh “watashi” mengalami titik balik dimana ia mendapatkan kembali semangatnya untuk menata kehidupannya yang sekarang menjadi lebih baik.

Kata kunci: Cerita pendek, struktural, unsur semiotika.

ABSTRACT

Alhadila, Cut Aja Natasya, 2018. "Unsur-Unsur Semiotika Pada Cerpen Remon Karya Kajii Motojiro". Thesis, Japan Literature, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Yuliani Rahma, S.Pd, M.Hum.

The purpose of writing this thesis was to found the elements of semiotics contained in the Remon short story. This research attempts to explained the meaning of semiotic elements that found in the signs that appear in the Remon short stories

The study used in research was structural method with semiotics analysis. The structural method used to analyze intrinsic elements of short story of Remon which passed on analysis of element semiotics

The results of this research was the character Watashi who became the main character the Remon short story by kajii Motojiro experiencing feelings of depression resulting from the pressures of life he experienced. The character of Watashi who was rich person is experiencing a life change. Now he had nothing and must live with his friends. Watashi figures suffer from tuberculosis and have debts that accumulate. That things to the depressed Watashi figure and wanted to leave his current environment in order to be free from the pursuit of debt collectors. Watashi figures often imagine things that did not make sense that could gave him a sense of happiness through his fantasies. Through the lemon, the Watashi character has a turning point in which he regains his spirits to organize be now better life.

Keyword: Short story, structural, element of semiotic.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak akan pernah terpisah karena nilai-nilai sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan kita juga bisa menjadi sebuah karya sastra. Sastra merupakan ilmu bebas yang tidak mempunyai batas-batas patokan dalam mengaplikasikannya.

Pengertian sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya sedangkan karya sastra merupakan hasil dari sastra itu sendiri.

Menurut Teeuw (1988:23) kata susastra yaitu berasal dari akar kata sas yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”, sedangkan akhiran tra menunjukkan “alat, sarana”. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran.

Berdasarkan jenisnya, karya sastra dibagi menjadi 3 yaitu: prosa, puisi, dan drama. Ketiga karya sastra tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam penyajiannya. Bentuk prosa dalam sastra modern lebih dikenal dengan cerita fiksi. Memang tidak semua karya prosa adalah fiksi, namun macam-macam karya prosa dalam sastra modern seperti novel, novella, cerpen, merupakan cerita fiksi. Cerpen

adalah cerita yang pendek yang memusatkan diri pada satu situasi dan seketika. Intinya adalah konflik (biasanya kurang dari 10.000 kata) (Noor, 2009:27)

Salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan cerita kehidupan manusia adalah cerita pendek (disingkat: cerpen). Cerpen termasuk kedalam karya sastra yang berbentuk cerita yang kebanyakan isinya merupakan karya fiksi. Karya fiksi adalah karya rekaan yang tidak nyata dan hanya berupa imajinasi atau khayalan seorang pengarang.

Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan (Mihardja, 2012:40). Secara substansi cerpen dan novel sama. Bedanya hanya aspek panjangnya peristiwa, konflik, dan waktu penulisannya (Kurniawa dan Sutardi, 2012:60)

Berdasarkan kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah karya prosa fiksi yang pembacaan ceritanya tidak membutuhkan waktu yang lama. Cerpen merupakan cerita fiksi yang relatif singkat dan langsung pada tujuannya. Dalam bahasa Jepang cerpen biasanya dikenal dengan istilah *Tanpen Shousetsu* (短編小説). Pengertian *Tanpen* (短編) adalah cerita pendek (cerpen) (Umesaotadao, 1989: 1360), sedangkan *Shousetsu* (小説) adalah novel yang timbul sebagai suatu yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari masyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi itu merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Takeo dalam Latifah, 2017:2).

Jadi, *Tanpen Shousetsu* secara garis besar menceritakan tentang kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Walaupun cerita fiksi, cerpen biasanya memiliki tokoh utama manusia didalam ceritanya.

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil sebuah tema skripsi berjudul *Remon* karya Kajii Motojiro. Cerpen berjudul *Remon* karya Kajii Motojiro (1901-1932) ini adalah sebuah cerpen yang menceritakan tentang tokoh utama yang sedang menderita suatu penyakit yang membuat ia merasa dirinya dilanda perasaan tidak tenang sepanjang waktu yang mengakibatkan ia merasa cemas berkepanjangan dan kehilangan minat/ketertarikan akan hal-hal yang dulu sangat ia sukai. Suatu malam ia sedang berjalan-jalan dan berhenti di depan sebuah toko buah-buahan. Ia terpesona dengan deretan buah-buahan yang tersusun rapi dan warna-warni yang terlihat dari berbagai macam buah yang dipajang di toko tersebut. Akhirnya ia pergi dengan membeli sebuah lemon yang menarik perhatiannya. Warna kuning buah lemon dan aroma kesegaran buah lemon tersebut telah menarik perhatiannya. Ia terus memperhatikan dan menggenggam buah itu dengan sepenuh hati. Setelah itu ia sampai di sebuah toko buku dan berencana meledakkan toko buku tersebut dengan buah lemon yang ia beli. Akhirnya ia pergi dengan perasaan puas setelah melaksanakan apa yang ia rencanakan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis makna unsur-unsur semiotika yang terdapat dalam cerpen *Remon* hal ini disebabkan karena

dalam cerpen tersebut terdapat banyak kalimat yang tidak bisa dimaknai secara denotatif saja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah

1. Apa saja unsur-unsur semiotik yang terdapat dalam cerpen *Remon* karya Kajii Motojiro?
2. Bagaimana makna yang terkandung didalam unsur-unsur semiotik tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan pokok permasalahan diatas yaitu mengungkapkan apa saja unsur-unsur semiotika yang muncul pada cerpen *Remon* karya Kajii Motojiro dan mengulas bagaimana makna unsur-unsur semiotika dalam cerpen *Remon* karya Kajii Motojiro.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian cerpen ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah pembaca dapat menambah wawasan mahasiswa dalam melakukan penelitian dalam kajian semiotika serta menjadi informasi dalam penelitian dimasa depan. Manfaat praktis dalam

penelitian ini agar pembaca dapat memahami cerpen *Remon* melalui penelitian semiotika. Dan juga dapat menjadi rujukan penelitian lain yang sejenis.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana data dan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dan berhubungan dengan objek formal penelitian. Objek formal pada penelitian ini tertuju pada makna lemon dalam cerpen *Remon* (1924) dengan pengkajian semiotika dan objek material penelitian ini yaitu cerpen *Remon* karya Kajii Motojiro (1901-1932).

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan tiga tahap yang berurutan, yakni: pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil.

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penulis menggunakan metode pustaka dalam proses pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Sumber-sumber data yang penulis gunakan dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah cerpen *Remon* dan sumber data sekundernya adalah referensi-referensi yang penulis perlukan untuk memperkuat penelitian tersebut.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik lanjutan setelah mengumpulkan data adalah mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan yang ada. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah menyajikan data yang akan dianalisis, mengelompokkan data berdasarkan unsur intrinsik, dan mengumpulkan data berdasarkan pengkajian semiotika.

3. Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis

Penyajian dari hasil analisis data ini bersifat deskriptif, yaitu hanya semata-mata berdasarkan data yang ada. Pada tahap analisis, data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan peranan melalui kajian semiotika.

1.7.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat (4) bab sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi tujuh sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini berisikan tentang penelitian-penelitian dan konsep-konsep dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian dan teori dasar. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sander Pierce.

Bab III adalah paparan analisis, yang diawali dengan penjelasan unsur struktural, lalu diikuti dengan analisis makna unsur-unsur semiotika yang muncul dalam cerpen *Remon* karya Kajii Motojiro tersebut

Bab IV merupakan penutup, meliputi simpulan hasil dari keseluruhan analisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka untuk membantu memberikan gambaran tentang metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan yang sama. Tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya juga ditujukan untuk menghindari plagiarisme.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji unsur semiotika yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah pertama, skripsi yang disusun oleh Risky Tyas Febriani dari Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tahun 2015 dengan judul “Ikon Dan Indeks Dalam Cerpen *Shuuzanzu* Karya Akutagawa Ryuunosuke”. Dalam penelitiannya Risky menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce dan Ferdinand de Saussure untuk menganalisis makna-makna tersirat yang terdapat pada cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna tersirat dalam cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke berhubungan dengan pengalaman pribadi pengarang saat pergi ke China dan pengarang mendapat gagasan dari kisah lukisan “Gunung Fuchun”.

Persamaan penelitian karya Risky Tyas Febriani dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce dan sama-

sama menggunakan cerpen sebagai objek material untuk dikaji. Risky menggunakan cerpen *Shuuzanzu* karya Akutagawa Ryuunosuke untuk menemukan unsur semiotik berupa ikon dan indeks saja sedangkan penulis menggunakan cerpen *Remon* karya Kajii Motojiro untuk menemukan unsur semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol. Rizky juga membagi penanda ikon menjadi dua yaitu ikon fisik dan ikon nonfisik, sedangkan penulis tidak.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah skripsi yang disusun Amelia Anindya Putri yang berjudul “Simbol dan Makna Dalam Cerpen *Shiroi Boushi* karya Aman Kimiko”. Amelia Anindya Putri menggunakan teori semiotika untuk menemukan simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam cerpen *Shiroi Boshi*. Persamaan karya Amelia Anindya Putri dan penulis adalah sama-sama menggunakan teori Charles Sander Pierce dan sama-sama menggunakan cerpen sebagai objek yang dikaji. Namun perbedaan karya Amelia Anindya Putri dengan penulis adalah Amelia hanya mencari simbol dan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut, sedangkan penulis menggunakan teori Charles Sander Pierce untuk menemukan ikon, indeks dan simbol dalam cerpen *Remon*.

Tinjauan pustaka yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah dengan judul “Analisis Simbol Dan Parafrese *Tanka* Bertemakan Musim Dalam *Hyakunin Isshu*”. Nurhalimah menggunakan *tanka* yang bertemakan musim yang berasal dari kumpulan seratus puisi Jepang (*Hyakunin Isshu*) sebagai objek

material untuk mengetahui apa saja simbol dan parafrase yang terdapat dalam *tanka-tanka* tersebut.

Dalam menganalisis simbol, Nurhalimah menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Lalu ia juga membagi simbol kedalam dua jenis berdasarkan cara perolehan dan cara penciptaannya. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa klasifikasi simbol berdasarkan perolehannya ada dua, yaitu *blank symbol* dan *private symbol*. Sedangkan simbol berdasarkan penciptaannya ada lima yaitu: fenomena binatang, fenomena air, fenomena udara, fenomena tumbuhan dan fenomena tanah.

Dari penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan Nurhalimah dan penelitian penulis sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce dalam pengaplikasiannya. Namun, Nurhalimah hanya mengkaji simbol ditambah dengan parafrase sedangkan penulis mengkaji ikon, indeks, dan simbol. Perbedaannya lainnya adalah Nurhalimah menggunakan *tanka* sebagai objek material sedangkan penulis menggunakan cerpen sebagai objek material yang akan dikaji.

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa objek penelitian cerpen *Remon* dengan menggunakan analisis semiotika yang akan dilakukan untuk menemukan ikon, indeks dan simbol didalamnya, sejauh ini belum pernah dilakukan.

2.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan satu landasan teori yaitu teori semiotika. Teori semiotika digunakan sebagai dasar dari langkah awal menentukan unsur semiotika yang terdapat dalam cerpen *Remon* serta untuk menentukan makna yang terkandung dari unsur semiotik yang terdapat dalam cerpen *Remon*.

2.2.1 Teori Struktural

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara kohensif oleh unsur (pembangun)-nya. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan karya yang bersangkutan. Struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Nurgiyantoro (1995: 23), mengungkapkan unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

2.2.1.1. Tema

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan sebenarnya, eksistensi tema itu sendiri amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Hal itu disebabkan tema, yaitu *notabene* “hanya”

berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita, tak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema sebuah cerita yang mungkin disampaikan secara langsung, melainkan “hanya” secara implisit melalui cerita. Unsur-unsur cerita yang lain, khususnya yang oleh Stanton dikelompokkan sebagai fakta cerita-tokoh, plot, latar- yang “bertugas” mendukung dan menyampaikan tema tersebut. Tema merupakan dasar (umum) cerita, dan cerita disusun dan dikembangkan berdasarkan tema. Tema “mengikat” pengembangan cerita. Atau sebaliknya, cerita yang dikisahkan haruslah mendukung penyampaian tema.

2.2.1.2. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita, alur atau plot juga merupakan salah satu unsur fiksi yang penting, sebab kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kausalitas antarperistiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Alur mempunyai macam-macam alur dan bagian-bagian alur.

1. Macam-macam alur

a. Alur Maju

Alur maju adalah jalan cerita yang menyajikan urutan yang dimulai dari tahap pengenalan menuju tahap penyelesaian secara sistematis dan tidak mengacak. Alur maju juga biasa disebut dengan alur progresif.

b. Alur Mundur

Alur mundur merupakan proses jalan cerita yang tidak berurutan. Pengarang menuliskan cerita dengan diawali dengan konflik, selanjutnya dengan penyelesaian konflik, kemudian diakhiri dengan menceritakan kembali latar belakang konflik tersebut.

c. Alur Campuran

Alur Campuran merupakan jenis kombinasi / gabungan dari alur maju dan alur mundur. Pengarang menuliskan cerita secara berurutan, selanjutnya menyisipkan kembali cerita di masa lalu.

2. Berikut bagian-bagian alur:

a. Tahap pengenalan (*Exposition*) : Tahap ini dimunculkan sebuah cerita dengan mengenalkan tokoh, situasi, latar, waktu, dan sebagainya.

b. Tahap peristiwa (*Complication*) : Tahap dimunculkannya suatu peristiwa sebagai penggerak peristiwa.

c. Tahap muncul konflik (*Rising Action*) : Tahap dimunculkannya permasalahan yang menimbulkan pertentangan dan ketegangan antar tokoh.

- d. Tahap konflik memuncak (*Turning Point*): Tahap permasalahan atau ketegangan antartokoh.
- e. Tahap penyelesaian (*Resolution*) : Tahap permasalahan mulai ada penyelesaian menuju akhir cerita.

2.2.1.3. Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya, tak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada “teknik” pengembangannya dalam sebuah cerita.

2. Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel tersebut?” atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”. Dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan--- menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones

(1968:33), penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penanaman berdasarkan dari sudut mana penanaman itu dilakukan.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran-peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana (simple atau flat character) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex atau round character). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

2. Penokohan

Penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 1965: 17). Dengan demikian, *character* dapat berarti „pelaku cerita“ dan dapat pula berarti „perwatakan“. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981: 20), adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekpresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan ia bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Teknik pelukisan tokoh adalah secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya: pelukisan sifat, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan kedalam dua cara atau teknik, yaitu uraian (*telling*) dan teknik (*showing*) (Abrams, 1981:21).

a. Teknik Ekspositoris/Analitis

Seperti dikemukakan di atas, dalam teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi uraian, atau penjelasan secara langsung. Atau teknik pelukisan watak secara langsung/eksplisit.

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisif sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Atau teknik pelukisan watak secara tidak langsung/implisit.

2.2.1.4. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan

menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

1. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyoroti pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya kota M. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu tempat (dan waktu). Latar tempat terbagi menjadi dua yaitu, latar netral dan latar tipikal. Latar netral (*neutral setting*) bersifat umum, tidak menonjolkan sifat khas tertentu yang menonjol dari sebuah latar. Jika latar itu dipindahkan, maka tidak akan mempengaruhi pemplotan dan penokohan. Sedangkan latar tipikal menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial. Lihat pada karya-karya yang mengandung warna lokal.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang mengenal *tenses* seperti bahasa Inggris. Dalam hubungan ini, kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat (Genette, 1980: 215). Hal itu disebabkan orang masih dapat menulis dengan baik walau unsur tempat tak ditunjukkan secara pasti, namun tidak demikian halnya dengan pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai sarana pengungkapannya. Latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat (juga: sosial) sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

4. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, ia berada dalam keaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyoroti pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan.

2.2.1.5. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Penyampaian pesan selalu didasarkan tema dan tujuan yang telah ditetapkan penulis pada saat menyusun

rancangan cerita. Pesan atau amanat dalam sebuah tulisan tidak selalu tersurat (jelas), tapi bisa juga tersirat (tersembunyi). Amanat tersurat adalah amanat yang dijelaskan dalam kata-kata sebuah tulisan. Sedangkan, amanat tersirat adalah amanat yang tidak dijelaskan secara tertulis, tetapi dapat diketahui pembaca melalui alur cerita dalam tulisan. Amanat atau moral dalam cerita menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 1995: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

2.2.2. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Sobur 2004:15).

Semiotik adalah ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, baik cara berfungsinya, hubungan dengan tanda lain, serta pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang menggunakannya (Zoest, 1996:5). Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996: 64).

Dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari system, aturan dan konvensi yang memungkinkan agar tanda-tanda tersebut memiliki makna. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan Bahasa lisan saja, namun dengan tanda juga dapat berkomunikasi. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika *signifikasi* (Eco 1979: 8).

2.2.2.1. Semiotika Sastra

Semiotika sastra adalah salah satu contoh pengaplikasian semiotika komunikasi. Dalam ilmu sastra, sebuah karya dengan unsur semiotik dapat dilihat sebagai sebuah tanda. Wawasan semiotika dalam studi sastra memiliki tiga asumsi (Aminuddin, 1997:77). Karya sastra adalah gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud tanda sebagai system tanda, dan pembaca yang merupakan salah satu bentuk penggunaan system tanda yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu dan juga merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme (Pradopo, 1995: 118). Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotika karena karya sastra merupakan bagian dari struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal tanpa memperhatikan system tanda dan maknanya.

Dalam penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan semiotika, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (Sobur,2009: 143). Dalam penokohan seorang polisi misalnya, dicari tanda-tanda yang memberikan indeks bahwa sang tokoh itu adalah polisi. Si “X” itu disebut-sebut sebagai seorang polisi karena ia selalu menggunakan seragam kepolisian atau membawa senjata yang biasa digunakan oleh seorang polisi. Peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa saja yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna karena studi semiotika sastra adalah usaha untuk menganalisis system tanda-tanda yang ada dalam suatu karya sastra tersebut.

Semiotika memiliki dua tokoh yang sangat penting yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Pierce (1939-1914) (Rokhmansyah, 2014: 93). Gagasan mereka selain membentuk kerangka dasar untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tanda, juga untuk menerapkan semiotik pada studi system pengetahuan dan budaya (Danesi, 2012: 29)

2.2.2.2. Semiotika Charles Sander Pierce

Teori yang digunakan penulis dalam pengkajian ini adalah teori semiotik Charles Sander Pierce. Charles Sander Pierce memahami bagaimana manusia itu bernalar, hingga sampai pada akhirnya ia yakin bahwa manusia berpikir dalam tanda (Rokhmansyah, 2014: 98). Charles Sander Pierce menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki

hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau arena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut (Sobur, 2009: 31-34).

Dalam semiotika, Charles Sander Pierce melihat tanda, acuannya dan penggunaannya sebagai tiga titik dalam segitiga (*Triangle*). Charles Sander Pierce yang dipandang sebagai pendiri semiotika Amerika menjelaskan modelnya secara sederhana yaitu tanda sebagai sesuatu yang dikaitkan oleh seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas dan seringkali mengulang-ulang pernyataan bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda menunjukkan kepada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda itu disebut *Interpretant* dari tanda-tanda pertama.

Makna tanda menurut Pierce adalah mengemukakan sesuatu. Ia menyebutnya dengan *sign* atau *representament*, dan acuannya disebut dalam bahasa Inggris dengan *object*. Jadi, suatu tanda pasti akan mengacu pada satu acuan. Setelah tanda dihubungkan dengan acuannya, maka akan muncul tanda yang baru yang disebut *interpretant* (Nurgiantoro, 1994:41).

Charles Sander Pierce membedakan hubungan tanda dengan acuannya menjadi tiga, yaitu dengan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab-akibat, dan *symbol* untuk asosiasi konvensional (Sobur, 2003: 34).

Perbedaan ikon, indeks dan simbol dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1 Bagan Trikotomi Charles Sander Pierce (hubungan tanda dengan objeknya) yang dijelaskan Sobur (2009: 34)

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
-------	------	--------	--------

Hubungan tanda dengan acuannya	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber melalui simulasi/persamaan (artinya,sumber acuan dapat dilihat, didengar,dsb)	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab akibat	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar patung, tokoh besar, foto Ronald Reagan, onomatopea,dst.	Asap/api, gejala penyakit, bercak merah/campak, jari yang menunjuk kata keterangan <i>di sini, di sana</i> kata ganti : <i>aku, kau, ia</i> ,dst.	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Konvensi

Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Ikon adalah hubungan antara objek atau acuan yang menunjukkan suatu kemiripan. Seringkali terlihat dalam tanda-tanda visual misalnya sebuah patung dapat dikatakan sebagai ikon, foto atau gambar orang yang terkenal juga dapat dikatakan ikon, dan tulisan P dicoret di jalanan dapat juga dikatakan ikon yang berarti dilarang parkir di daerah yang dimaksud. Pada dasarnya ikon merupakan suatu tanda yang menggambarkan ciri sesuatu meskipun sesuatu yang dijadikan objek acuannya tidak tertera.

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau bisa juga disebut tanda sebagai suatu bukti. Contohnya: Di suatu daerah terlihat kepulan asap hitam, akan menunjukkan bahwa didaerah tersebut sedang terjadi kebakaran. Penanda indeks ini disebut dengan indeks bencana. Dapat juga dilihat dijalan terlihat kerumunan orang-orang yang berkumpul, mobil yang hancur dan polisi. Mobil yang hancur merupakan penanda indeks di tempat tersebut baru saja terjadi kecelakaan lalu lintas. Proses penandaan indeks dapat diperkirakan menurut pengetahuan peneliti.

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang telah disepakati bersama sebelumnya. Simbol dapat dipahami artinya jika telah ada kesepakatan bersama mengenai makna dari simbol tersebut. Contohnya penanda simbol dapat dilihat pada jilbab pada umat muslim. Bagi umat muslim diseluruh dunia jilbab merupakan lambang umat muslim untuk perempuan menutup auratnya. Namun bagi pemeluk agama lainnya jilbab hanya kain penutup kepala saja.

Meski begitu dalam praktiknya, proses penandaan tidak dapat dilakukan secara *mutually exclusive* sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol (Hamad, 2004: 17)

Peirce menyebut tanda sebagai *representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacuinya sebagai objek. Makna (impresi, kognisi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah *interpretan*. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadik (Danesi, 2012: 32).

Dalam sudut pandang Charles Sander Pierce, proses signifikan bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan. Sehingga sebuah *interpretant* dapat menjadi *representamen*, akan menjadi *interpretan* lagi, dan akan menjadi *representamen* lagi dan akan begitu seterusnya.

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu sebagai objek acuan tersebut tidak tertera. Ikon banyak ditemukan dalam wilayah representasi manusia. Seperti foto, patung dan lukisan merupakan wujud objek ikon yang diciptakan agar mirip dengan objek acuannya secara visual.

Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, foto Megawati adalah ikon Megawati. Gambar Amien Rais adalah ikon Amien Rais. Ikon bisa berupa benda, warna, gejala sosial, maupun sesuatu yang sering disebut sehingga dianggap penting (Santosa, 1993: 12).

Zoest mengurai ikon dalam tiga macam perwujudan : (1) ikon spasial atau topologis, yang ditandai dengan adanya kemiripan antara ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya; (2) ikon relasional atau diagramatik dimana terjadi kemiripan antara hubungan dua unsure tekstual dengan hubungan dua unsure acuan, dan (3) ikon metafora, di sini bukan lagi dilihat adanya kemiripan antara tanda dan acuan, namun antara dua acuan : keduanya diacu dengan tanda yang sama; yang pertama bersifat langsung dan yang kedua bersifat tak langsung. Biasanya dalam konteks seni, ikon ini muncul dalam parable, alegori atau kisah metafisis (Dahana dalam Sobur, 2004 : 158)

Pandangan Pierce tentang ikon pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol dalam wawasan Saussure. Hal ini ditegaskan Eco, “*Saussure called symbols what Pierce called icons*” (dalam Sobur, 2004 : 158).

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang hadir akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap contohnya kata api memiliki indeks asap. Hubungan indeksikal antar api dengan asap terjadi karena terdapatnya hubungan yang bersifat tetap. Masing masing kata indeks memiliki ciri utama secara individu. Ciri yang satu dengan yang lainnya berbeda dan tidak dapat saling menggantikan. Ciri utama api misalnya berbeda dengan asap.

Indeks bisa ditemukan ketika dalam suatu teks terdapat tanda yang memiliki sifat nyata, berurutan, dan mengisyaratkan sesuatu. Apabila suatu tanda sudah lazim digunakan oleh masyarakat secara konvensional, maka tanda tersebut bisa dikenali sebagai simbol (Santosa, 1993: 12).

Menurut Charles Sander Pierce dalam Danesi (2012: 37), indeks dibagi menjadi tiga jenis dasar yaitu :

- Indeks ini mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, mahluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Tanda yang dibuat dengan tangan seperti jari yang menunjuk, kata penjelas seperti atau , kata keterangan seperti atau , dan figur seperti anak panah, semuanya merupakan contoh-contoh indeks ruang.
- Indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Kata keterangan seperti atau grafik garis waktu yang melambangkan poin-poin

waktu yang terletak di kiri dan kanan satu sama lain, dan tanggal di kalender, semuanya merupakan contoh indeks temporal.

- Indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang atau kata ganti tak tentu adalah contoh indeks orang.

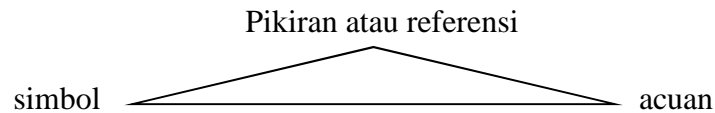
3. Simbol

Secara *etimologis*, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan Bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol dalam pandangan Pierce dalam istilah sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), dan label (*label*). Sebab itu tidak mengherankan apabila pengertian tanda, simbol, maupun kata seringkali tumpang tindih. Seperti halnya Pierce, Ogden dan Richards juga menggunakan istilah simbol dengan pengertian yang kurang lebih sama dengan simbol dalam wawasan Pierce.

Dalam pandangan Ogden dan Richards, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Pierce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional (Aminuddin, 1997:205-206).

Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Charles Sander Pierce, hubungan ketiga hal tersebut bersifat konvensional. Hubungan antara simbol, *thought*

of reference (pikiran atau referensi), dengan *referent* (acuan) dapat digambarkan melalui bagan *semiotic triangle* sebagai berikut:



Gambar 1 Semiotic Triangle Ogden dan Richards

Sumber : Aminuddin dalam Sobur. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 159

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan perantara antar simbol dengan acuannya. Atas dasar pemikiran itu pula menghasilkan penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Dengan demikian gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata ataupun kalimat dengan dunia acuan yang membuahkan satuan pengertian tersebut.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, atau terpisah dari hubungan asosiatif dengan simbol lainnya.

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu simbol-simbol universal yang berkaitan dengan arketipos, simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, dan simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang (Hartoko & Rahmanto dalam Sobur, 2009: 157).

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus, kata mawar berarti 'sejenis bunga'. Sedangkan makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala

gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata *mawar* itu (Sobur, 2004: 262-263).

Pembedaan makna denotatif dan konotatif biasanya digunakan dalam proses penandaan simbol. Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif (denotasi) dan makna konotatif (konotasi).

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Lyons dalam Sobur, 2004: 263). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger dalam Sobur, 2004: 263). Makna denotatif suatu kata adalah ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus kata *hitam* berarti *warna dasar*.

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya (DeVito dalam Sobur, 2004: 263). Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Berger dalam Sobur, 2009: 263).

Konotasi adalah kata yang mempunyai makna tambahan bagi makna denotatifnya. Seperti pada kata *hitam* yang berarti warna dasar pada makna denotatifnya, maka kata *hitam* bila dikaji dari makna konotatifnya dapat ditambah

gambaran, ingatan dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata hitam tersebut. misalnya makna konotasi *hitam* adalah pengganti untuk keadaan yang buruk.

Konotasi atau *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional*, *makna emotif*, atau *makna evaluatif* (Keraf dalam Sobur, 2009: 266). Makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya (Sumardjo dan Saini dalam Sobur, 2009: 266)

Lingkungan tekstual yaitu semua kata dalam paragraf dan karangan yang menentukan makna konotatif itu. Sedangkan pengaruh lingkungan budaya menjadi jelas terlihat apabila kita meletakkan kata tertentu dalam lingkungan budaya yang berbeda. Sebagai contoh, kata teratai bagi umumnya bangsa Indonesia hanya mengandung makna keindahan dari salah satu jenis bunga saja. Akan tetapi bagi bangsa India, makna bunga teratai mengandung simbolisme agama yang dalam bagi pemeluk agama Hindu dan Budha.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif berlaku umum, sedangkan makna konotatif bersifat subjektif karena terdapat pergeseran makna dan penambahan rasa serta nilai-nilai tertentu.

Berdasarkan uraian mengenai ikon, indeks dan simbol serta makna konotasi dan denotasi yang tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan ikon, indeks dan simbol tergantung pada kepekaan pembaca. Hal yang terpenting adalah pembaca mampu membedakan unsur-unsur dan gejala-gejala tekstual yang dapat dianggap sebagai tanda yang bermakna. Maka pembacalah yang bertugas memberikan makna-makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

BAB III

UNSUR-UNSUR SEMIOTIKA DALAM CERPEN *REMON* [檸檬]

KARYA KAJII MOTOJIRO

3.1. Sinopsis Cerpen *Remon*

Remon merupakan salah satu cerpen karya Kajii Motojiro yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1925. *Remon* bercerita tentang tokoh “watashi” yang merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya, sesuatu yang biasanya tidak ia alami, tetapi ini juga bukan karena penyakit tuberculosisnya. Bukan penyakitnya yang membuatnya tiba-tiba tidak tertarik lagi pada hal-hal yang gemerlap seperti kehidupan kota besar dan kebiasaannya berbelanja di *department store* melainkan sesuatu aneh yang tiba-tiba datang. Kini tokoh “watashi” lebih menyukai kedamaian dalam hidupnya yang membuatnya tenang, bukan lagi tentang harta benda seperti kesukaannya dahulu. Tetapi, tokoh “watashi” sering teringat tentang kenangan-kenangan bersama ayahnya dulu. Masa-masa dimana hidupnya masih serba ada. Kini ia hanya memiliki uang dua atau tiga sen saja, tapi hal itu sudah cukup membuatnya terhibur.

Karena keadaannya yang sekarang bahkan ia harus tinggal menumpang dari kos teman yang satu ke teman yang lainnya. Tokoh “watashi” hanya bisa menghabiskan waktunya dengan berjalan-jalan keliling kota saja. Ketika ia berjalan-jalan, ia melihat toko buah kecil dan tidak mewah sama sekali, namun ia melihat buah-buahan diletakkan dengan posisi yang rapi. Hal itu yang membuat tokoh aku semakin penasaran untuk masuk ke dalam. Ketika masuk ia melihat buah lemon.

Buah yang membuatnya tiba-tiba merasakan kegembiraan yang luar biasa. Beban yang selama ini ia rasakan seakan-akan menghilang begitu saja, penyakit akutnya pun seakan-akan menghilang. Kesejukan dari buah lemon membuatnya segar kembali. Sensasi buah lemon benar-benar membuatnya bangkit kembali dari keterpurukannya. Kemudian ia pergi ke toko buku dan membuat kastil dari buku yang dibacanya dan meletakkan lemon di atasnya. Sejak saat itu, ia bertekad mengubah hidupnya yang kini miskin menjadi lebih baik lagi. Ia semakin bersemangat mengejar impiannya kembali dan mau melakukan hal-hal baru untuk masa depannya.

Isi cerita cerpen *Remon* menggambarkan kenyataan hidup yang rumit. Seseorang yang dulunya mempunyai kehidupan yang serba ada dan berkecukupan berbalik hingga sama sekali tidak mempunyai apa-apa dan harus hidup menumpang dimana-mana. Dan ia tidak mau mengakui semua itu yang menyebabkan keresahan yang dialaminya selama ini.

3.2. Unsur-unsur struktural dalam cerpen *Remon*

3.2.1. Tema

Cerpen *Remon* mengangkat tema tentang depresi seseorang akibat tekanan hidup yang dideritanya. Hal ini dapat dilihat dari awal hingga akhir cerita. Di awal cerita dikisahkan bahwa tokoh “watashi” mendapatkan sebuah perasaan aneh yang masuk ke dalam relung jiwanya. Perasaan aneh tersebut membuatnya tidak nyaman untuk berada di suatu tempat dalam waktu yang lama dan akhirnya membuat Ia berkeliaran di jalanan tanpa henti. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

これはちょっといけなかった。結果した肺尖はいせんカタルや神経衰弱がいけないのではない。また背を焼くような借金などがいけないのではない。いけないのはその不吉な塊だ。

Ini tidak begitu menyenangkan. Ini semua bukan kesalahan tuberculosis dan gangguan saraf. Atau juga akibat hutang yang menumpuk bagaikan nyeri punggung. Ini adalah zat yang tidak dapat diidentifikasi tadi.

(Purnomo; 2009: 112-113)

Sambil menyusuri jalanan ia mengenang hal-hal yang menjadi kesukaannya dan kehidupan masa lalunya yang menyenangkan. Bahkan tokoh “watashi” sempat berharap untuk pergi ke suatu tempat yang jauh di mana tidak ada seorang pun yang mengenalinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とか——そのような市へ今自分が来ているのだ——という錯覚を起こそうと努める。私は、できることから京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行ってしまうことが第一に安静。

Kadang-kadang, sambil menyusuri jalanan itu aku membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju kekota yang sangat jauh dimana tidak seorang pun mengenaliku, mungkin ke Sendai atau Nagasaki. Yang terpenting adalah kedamaian.

(Purnomo; 2009: 114-115)

私はまたそこから彷徨さまよい出なければならなかった。何かが私を追いたてる。

Waktu itu pikiranku kembali mengembara kemana-mana. Aku merasa ada yang mengejar-ngejar diriku.

(Purnomo; 2009: 118-119)

Di pertengahan cerita, perasaan tokoh “watashi” mulai mengalami perubahan. Perasaan aneh yang dialami tokoh “watashi” menghilang dan berganti menjadi

perasaan gembira saat tokoh “watashi” memiliki buah lemon seakan-akan menemukan sesuatu yang selama ini ia cari. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

始終私の心を圧えつけていた不吉な塊がそれを握った瞬間からいくらか弛ゆるんで来たともえて、私は街の上で非常に幸福であった。あんなに執拗しつこかった憂鬱が、そんなものの一顆いっかで紛らされる——あるいは不審なことが、逆説的なほんとうであった。それにしても心というやつはなんとという不可思議なやつだろう。

Entah kenapa, sejak menggenggam lemon itu aku merasakan kegembiraan yang luar biasa. Beban berat yang menekan jiwaku selama ini seakan-akan menjadi ringan. Suatu gejala pertentangan yang aneh, mungkin, tapi memang nyata. Penyakit akut dalam kepalaku ini seakan-akan berhasil diusir keluar oleh sebutir lemon. Betapa anehnya hati manusia.

(Purnomo; 2009: 122-123)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh “watashi” merasakan perubahan pada dirinya sejak pertama kali ia menggenggam buah lemon tersebut. Dan berfikir bahwa buah tersebut dapat menghilangkan rasa sakit yang dirasakannya selama ini. Keadaan ini membuat tokoh “watashi” menjadi sangat terobsesi pada buah lemon yang ada di genggamannya. Hal ini dapat dikatakan terjadi akibat dari rasa depresi yang dialami oleh tokoh “watashi” karena tidak dapat dimasukkan kedalam logika orang awam pada umumnya.

しかしどうしたことだろう、私の心を充たしていた幸福な感情はだんだん逃げていった。香水の壇にも煙管きせるにも私の心はのしかかっ
てはゆかなかった。憂鬱が立て罩こめて来る、私は歩き廻った疲労が
出て来たのだと思った。

Namun entah kenapa, perasaan sukacita yang tadinya memenuhi relung hatiku, perlahan-lahan pergi entah kemana. Deretan parfum dan pipa-pipa rokok tak memberikan kesan apa pun pada diriku. Sebaliknya, tiba-tiba aku merasakan depresi itu muncul kembali dalam kepala ini.

(Purnomo; 2009: 126-127)

変にくすぐったい気持が街の上の私を微笑ほほえませた。丸善の棚へ黄金色に輝く恐ろしい爆弾を仕掛けて来た奇怪な悪漢が私で、もう十分後にはあの丸善が美術の棚を中心として大爆発をするのだったらどんなにおもしろいだろう。

Sepanjang perjalanan, aku tersenyum geli. Perbuatan jahat apa yang telah aku lakukan? Meninggalkan sebuah bom kuning keemasan yang berkilauan di atas rak buku Maruzen. Jika seandainya bom itu benar-benar meledak dalam 10 menit di jantung buku-buku seni itu, mungkin akan menarik jadinya.

(Purnomo; 2009: 128-131)

Di akhir cerita, menjadi puncak rasa depresi yang dirasakan tokoh “watashi” dimana ia membayangkan meledakkan Maruzen dengan buah lemon yang diletakkannya di atas tumpukan buku. Tokoh “watashi” merasa tidak lagi menyukai Maruzen seperti dulu saat ia masih seorang berada karena sekarang ia tidak bisa memenuhi keinginannya. Akibatnya perasaan depresi yang dirasakannya semakin besar dan muncullah khayalan untuk meledakkan Maruzen.

3.2.2. Alur

Alur yang terdapat pada cerpen *Remon* adalah alur campuran. Dikatakan alur campuran dikarenakan dalam urutan peristiwa terdapat unsur *flashback* ketika tokoh “watashi” mengingat kembali kenangan masa kecil bersama dengan orangtuanya dan kehidupan masa lalu tokoh “watashi” dimana ia masih seorang berada yang berkecukupan. Setelah *flashback* ke masa-masa itu, latar waktu pada cerpen *Remon*

kembali lagi kepada kehidupan tokoh “watashi” yang sekarang. Adapun alur dalam cerpen *Remon* mempunyai tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Awal

Tahap awal berisi tentang pengenalan dan awal mula kemunculan konflik. Pengenalan ditandai dengan tokoh “watashi” yang menjelaskan perasaan aneh yang dirasakannya. Namun, ia menyangkal perasaan aneh itu datang karena keadaan hidupnya sekarang. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

えたいの知れない不吉な塊が私の心を始終圧おさえつけていた。焦躁しようそうと言おうか、嫌悪と言おうか——酒を飲んだあとに宿酔ふつかよいがあるように、酒を毎日飲んでいると宿酔に相当した時期がやって来る。それが来たのだ。これはちょっといけなかった。結果した肺尖はいせんカタルや神経衰弱がいけないのではない。また背を焼くような借金などがいけないのではない。いけないのはその不吉な塊だ。

Sebuah zat misterius mendesak dan telah memenuhi relung-relung jiwaku yang merana ini. Rasanya seperti sakit kepala atau perasaan yang tidak menyenangkan—seperti rasa pening sehabis minum sake, mirip suatu keadaan bila kita minum sake setiap hari. Dan saat itu telah datang. Ini tidak begitu menyenangkan. Ini semua bukan kesalahan tuberculosis dan gangguan saraf. Atau juga akibat hutang menumpuk bagaikan nyeri punggung. Ini adalah zat yang tidak bisa diidentifikasi tadi.

(Purnomo; 2009: 112-113)

Kutipan di atas menjelaskan perasaan tokoh “watashi” yang merasakan perasaan aneh yang mendatanginya. Kemudian konflik mulai muncul pada saat tokoh “watashi” mulai membayangkan dirinya untuk pergi dari Kyoto ke kota lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とか——そのような市へ今自分が来ているのだ——という錯覚を起こそうと努める。私は、できることなら京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行ってしまうたかった。第一に安静。

Kadang-kadang, sambil menyusuri jalanan itu aku membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju ke kota yang sangat jauh dimana tidak seorang pun mengenaliku, mungkin ke Sendai atau Nagasaki. Yang terpenting adalah kedamaian.

(Purnomo; 2009: 114-115)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh “watashi” ingin pergi jauh dari kota Kyoto dan mendapatkan kedamaian agar ia terlepas dari kejaran hutang piutangnya.

2. Tahap tengah

Tahap tengah merupakan kelanjutan dari konflik pada tahap sebelumnya. Namun, pada tahap ini tokoh “watashi” *flashback* tentang ingatan masalahnya. Saat ia masih kecil, dan saat ia masih menjadi orang yang berkecukupan. Tokoh “watashi” membanding-bandingkan kehidupan beradanya yang dulu dengan keadaannya sekarang. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

私は幼い時よくそれを口に入れては父母に叱られたものだが、

Saat masih kanak-kanak, ayah sering memarahiku tatkala aku mencoba memasukkan bibir gelas itu ke dalam mulutku.

(Purnomo; 2009: 116-117)

生活はまだ蝕むしばまれていなかった以前私の好きであった所は、たとえば丸善であった。

Ketika kehidupanku masih lebih baik daripada saat ini, tempat kegemaranku adalah *department store*, seperti Maruzen yang dipenuhi oleh barang-barang impor.

(Purnomo; 2009: 116-117)

ある朝——その頃私は甲の友達から乙の友達へというふうに友達の下宿を転々として暮らしていたのだが——友達が学校へ出てしまったあとの空虚な空気のなかにぼつねんと一人取り残された。

Suatu pagi—ketika aku tinggal ditempat kos teman, saat itu kehidupanku menumpang dari satu tempat kos teman, ke tempat kos teman lainnya—ketika teman pemilik kos pergi ke sekolah, aku ditinggal sendiri dalam suasana sepi.

(Purnomo; 2009: 118-119)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa dulu tokoh “watashi” adalah yang berkecukupan. Dimana ia masih bisa membeli sesuatu yang mewah dan berkualitas tinggi. Sekarang tokoh “watashi” masih sering mengingat kenangan-kenangan bahagia bersama ayahnya dan juga mengingat bagaimana dulu ia dengan mudahnya berbelanja di *department store*, tokoh “watashi” dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk melihat-lihat barang-barang impor di *department store* tersebut. Namun, sekarang kehidupan tokoh “watashi” berbanding terbalik dengan kehidupannya yang dulu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

察しはつくだろうが私にはまるで金がなかった。とは言えそんなものを見て少しでも心の動きかけた時の私自身を慰めるためには贅沢ぜいたくということが必要であった。二銭や三銭のもの——と言って贅沢なもの。美しいもの——と言って無気力な私の触角にむしろ媚こびて来るもの。——そう言ったものが自然私を慰めるのだ。

Seperti yang telah anda duga, aku sama sekali tidak punya uang. Sebuah kenyataan bahwa hal-hal kecil seperti itu telah berhasil menyentuh hatiku, walaupun Cuma sedikit, telah memberikan kemewahan dalam perasaanlu.

Dua atau tiga sen—adalah sebuah kemewahan. Sebuah keindahan yang dapat menyenangkan diriku, seseorang yang tidak punya apa-apa ini. Hanya hal-hal seperti itula yang secara alami dapat menghibur hatiku.

(Purnomo; 2009: 118-119)

3. Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan penyelesaian dari konflik. Tahap ini berisi tentang tokoh “watashi” yang seperti menemukan sebuah kebahagiaan yang selama ini dicarinya. Kebahagiaan itu didapatkan tokoh “watashi” dari buah lemon yang dibelinya saat berjalan-jalan. Buah lemon tersebut seakan-akan menyerap semua kegelisahan dan perasaan aneh yang dirasakan oleh tokoh “watashi” selama ini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなど思い浮かべては歩いていた。汚れた手拭の上へ載せてみたりマントの上へあてがってみたりして色の反映を量はかったり、またこんなことを思ったり、——つまりはこの重さなんだな。——

Sungguh sebuah sensasi kesejukan sederhana. Tekstur, keharuman dan bentuk dari benda itu adalah hal-hal yang telah aku cari selama ini, seolah-olah aku harus berteriak-teriak untuk menemukannya—dan ketika aku mencoba mengingatnya, aku terkejut, ternyata agak aneh juga keinginanku.—ya, karena itu adalah keinginan dimasa lalu.

(Purnomo; 2009: 124-125)

Pada akhir cerita, dijelaskan bahwa tokoh “watashi” berpikir untuk meledakkan Maruzen dengan buah lemon tersebut. Tokoh “watashi” membayangkan buah lemon sebagai sebuah bom kuning yang dapat meledak jika ia meninggalkannya di atas tumpukan buku di dalam Maruzen. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

変にくすぐったい気持が街の上の私を微笑ほほえませた。丸善の棚へ黄金色に輝く恐ろしい爆弾を仕掛けて来た奇怪な悪漢が私で、もう十

分後にはあの丸善が美術の棚を中心として大爆発をするのだったらどんなにおもしろいだろう。

Sepanjang perjalanan, aku tersenyum geli. Perbuatan jahat apa yang telah aku lakukan? Meninggalkan sebuah bom kuning keemasan yang berkilauan di atas rak buku Maruzen. Jika seandainya bom itu benar-benar meledak dalam 10 menit di jantung buku-buku seni itu, mungkin akan menarik jadinya.

(Purnomo; 2009: 128-131)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh “watashi” membayangkan lemon yang ia tinggalkan akan meledak dan menghancurkan Maruzen hingga menjadi serbuk kayu. Ini adalah wujud rasa depresi tokoh “watashi” yang ingin segera meninggalkan Maruzen yang menjadi simbol dari kekayaan dan kemewahan yang tidak lagi dapat dimiliki oleh tokoh “watashi” sekarang. Ia tidak lagi menyukai Maruzen dan barang-barang yang ada didalamnya karena keadaan tokoh “watashi” sekarang sudah tidak mungkin untuknya menghabiskan waktu di Maruzen.

3.2.3. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh Aku

Tokoh “watashi” merupakan tokoh utama dalam cerpen *Remon* karya Kajii Motojiro. Dapat terlihat pada porsi penceritaannya yang menjelaskan bahwa tokoh “watashi” merupakan tokoh bulat atau kompleks karena memiliki watak yang sulit untuk dideskripsikan.

a. Tidak Bertanggung jawab

Tokoh “watashi” digambarkan sebagai seseorang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

何かが私を居堪いたたまらずさせるのだ。それで始終私は街から街を浮浪し続けていた。

Entah kenapa saya jadi tidak tahan tinggal di suatu tempat. Dan karena itulah aku terus menerus keluyuran di jalan tanpa henti.

(Purnomo; 2009: 112-113)

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とか——そのような市へ今自分が来ているのだ——という錯覚を起こそうと努める。私は、できることなら京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行ってしまうことが第一に安静。

Kadang-kadang, sambil menyusuri jalanan itu aku membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju ke kota yang sangat jauh dimana tidak seorang pun mengenaliku, mungkin ke Sendai atau Nagasaki. Yang terpenting adalah kedamaian.

(Purnomo; 2009: 114-115)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh “watashi” memiliki watak tidak bertanggung jawab karena tokoh “watashi” ingin lari dari lingkungannya yang sekarang ke tempat dimana tidak ada seorang pun yang mengenalinya agar ia terbebas dari hutang-hutang yang mengejar-ngejarnya sekarang. Ia tidak dapat tinggal disatu tempat karena ia terus menerus dikejar-kejar oleh hutang-hutangnya.

b. Pecundang

これはちょっといけなかった。結果した肺尖はいせんカタルや神経衰弱がいけないのではない。また背を焼くような借金などがいけないのではない。いけないのはその不吉な塊だ。

Ini tidak begitu menyenangkan. Ini semua bukan kesalahan tuberculosis dan gangguan saraf. Atau juga akibat hutang menumpuk bagaikan nyeri punggung. Ini adalah zat yang tak dapat diidentifikasi tadi.

(Purnomo; 2009: 112-113)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh “watashi” memiliki watak pecundang atau tidak mau menerima kenyataan. Ia tidak mau mengakui bahwa perasaan gelisah dan resahnya saat ini dikarenakan keadaan hutang-hutangnya yang menumpuk dan penyakit yang dideritanya saat ini.

c. Penghayal

Salah satu sifat tokoh “watashi” pada cerpen *Remon* adalah penghayal. Tokoh “watashi” diceritakan sering menghayalkan sesuatu yang membangkitkan perasaan bahagiannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とか——そのような市へ今自分が来ているのだ——という錯覚を起こそうと努める。私は、できることなら京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行ってしまいたかった。第一に安静。

Kadang-kadang, sambil menyusuri jalanan itu aku membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju ke kota yang sangat jauh dimana tidak seorang pun mengenalku, mungkin ke Sendai atau Nagasaki. Yang terpenting adalah kedamaian.

(Purnomo; 2009: 114-115)

希ねがわくはここがいつの間にかその市になっているのだったら。——錯覚がようやく成功しはじめると私はそれからそれへ想像の絵具を塗りつけてゆく。なんのことはない、私の錯覚と壊れかかった街との二重写しである。そして私はその中に現実の私自身を見失うのを楽しんだ。

Bila aku berharap dengan sungguh-sungguh, aku merasa dapat memindahkan salah satu kota seperti itu ke sini... Setelah aku berhasil membuat imajinasi itu, aku mulai melukiskannya satu per stu dalam pikiranku, sampai dengan

mudah dapat ditumpangkan ke atas lingkungan bobrok disekitarku. Kemudian disitu aku dapat menikmati kehilangan realitas diri sendiri.

(Purnomo; 2009: 114-115)

私はまたそこから彷徨さまよい出なければならなかった。何かが私を追いたてる。

Waktu itu pikiranku kembali mengembara kemana-mana. Aku merasa ada yang mengejar-ngejar diriku.

(Purnomo; 2009: 118-119)

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなど思い浮かべては歩いていた。

Kadang-kadang aku juga membayangkan untuk menjadi seorang penyair yang berpakaian indah dan berjalan mondar-mandir di tengah kota.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh aku memiliki sifat penghayal karena dalam cerpen *Remon* tokoh “watashi” sering membayangkan hal-hal yang dapat menyenangkan dirinya dan hal-hal tersebut tidak dapat disambungkan dengan logika orang awam. Tokoh “watashi” sering membayangkan ingin pergi ke suatu tempat yang jauh, atau membayangkan dapat memindahkan suatu kota dikarenakan ia sering merasa ada yang mengejar-ngejar dirinya adalah wujud dari rasa putus asa dengan keadaannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tokoh “watashi” mempunyai sifat penghayal untuk menyenangkan dirinya.

d. Hedonis

Tokoh “watashi” pada cerpen *Remon* menunjukkan sifat hedonis pada kehidupannya yang dulu. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

生活はまだ蝕むしばまれていなかった以前私の好きであった所は、たとえば丸善であった。赤や黄のオードロンやオードキニン。洒落しやれた切子細工や典雅なロココ趣味の浮模様を持った琥珀色や翡翠色ひすいいろの香水壺こうすいびん。煙管きせる、小刀、石鹼せっけん、煙草たばこ。私はそんなものを見るのに小一時間も費すことがあった。そして結局一等いい鉛筆を一本買うくらいの贅沢をするのだった。

Ketika kehidupanku masih lebih baik daripada saat ini, tempat kegemaranku adalah *department store*, seperti Maruzen yang dipenuhi oleh barang-barang impor. Botol-botol *eau de cologne* dan *eau de quinine* yang berwarna merah dan kuning. Botol-botol parfum berwarna bata amber dan jade serta berpola rococo timbul, pipa rokok, pisau kecil, sabun batang, dan tobacco. Untuk melihat barang-barang itu paling tidak aku harus menyediakan waktu sekitar satu jam. Lalu, setelah menikmati semua itu, aku memutuskan untuk membeli sepotong pensil dengan kualitas terbaik.

(Purnomo; 2009: 116-117)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kehidupan tokoh “watashi” yang dulu sangat berbeda dengan kehidupannya yang sekarang. Dulu tokoh “watashi” dapat menghabiskan waktu dengan melihat-lihat barang-barang impor yang terdapat di Maruzen. Bahkan hanya untuk sebuah pensil, tokoh “watashi” memilih pensil dengan kualitas terbaik. Hal ini menandakan tokoh “watashi” memiliki sifat hedonis.

——結局私はそれを一つだけ買うことにした。
Akhirnya aku memutuskan untuk membeli sebutir lemon.

(Purnomo; 2009: 122-123)

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなど思い浮かべては歩いていた。汚れた手拭の上へ載せてみたりマントの上へあてがってみたりして色の反映を量はかったり、またこんなことを思ったり、——つまりはこの重さなんだな。——

Sungguh sebuah sensasi kesejukan sederhana. Tekstur, keharuman dan bentuk dari benda itu adalah hal-hal yang telah aku cari selama ini, seolah-olah aku harus berteriak-teriak untuk menemukannya—dan ketika aku mencoba mengingatnya, aku terkejut, ternyata agak aneh juga keinginanku.—ya, karena itu adalah keinginan dimasa lalu.

(Purnomo; 2009: 124-125)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh “watashi” menyukai sesuatu yang mahal. Pada zaman dulu buah lemon merupakan salah satu buah mahal. Lemon di Jepang juga diimpor dari luar negeri. Hal ini dapat juga ditemukan pada kutipan berikut.

その産地だというカリフォルニアが想像に上って来る。

Dengan demikian, angan-anganku akan terbang melayang sampai ke California, tempat buah itu dihasilkan.

(Purnomo; 2009: 122-123)

2. Orang Tua (ayah)

Pada cerpen *Remon* terdapat tokoh Ayah dari tokoh “watashi” pada masa lalu yang diingat oleh tokoh “watashi”. Tokoh ayah merupakan tokoh tambahan pada cerita. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

私は幼い時よくそれを口に入れては父母に叱られたものだが、

Saat masih kanak-kanak, ayah sering memarahiku tatkala aku mencoba memasukkan bibir gelas itu ke dalam mulutku.

(Purnomo; 2009: 116-117)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Ayah pada cerita sangat *protective* pada anaknya yaitu tokoh “watashi” yang saat itu masih anak-anak. Tokoh ayah merupakan tokoh sederhana yang memiliki kepribadian layaknya seorang ayah yang menjaga dan melindungi anaknya.

3.2.4. Latar

3.2.4.1. Latar Waktu

Latar waktu pada cerpen *Remon* ditunjukkan dengan hal-hal atau benda-benda yang dijelaskan oleh tokoh “watashi” sendiri. Kita dapat melihat latar waktu pada cerpen melalui kutipan berikut.

雨や風が蝕むしばんでやがて土に帰ってしまう、と言ったような趣きのある街で、土塀「どべい」が崩れていたり家並が傾きかかっていたり——勢いのいいのは植物だけで、時とするとびっくりさせるような向日葵「ひまわり」があったりカンナが咲いていたりする。

Sebuah kota dimana angin dan hujan mengikisnya sehingga menjadi tanah kembali, dimana dinding-dinding tanah hancur dan deretan rumah yang mulai miring -tanaman yang tumbuh secara mengejutkan, dimana terdapat bunga matahari dan *canna* yang sedang bermekaran.

(Purnomo; 2009: 112-113)

私はまたあの花火というやつが好きになった。花火そのものは第二段として、あの安っぽい絵具で赤や紫や黄や青や、さまざまの縞模様「しまもよう」を持った花火の束、中山寺の星下り、花合戦、枯れすすき。

Aku menyukai kembang api itu. Kembang api kelas dua, pada bungkusnya dilukis dengan cat warna murahan, bermacam-macam, ada “Bintang Jatuh

kuil Chusanji”, ”Perang Bunga”, ”Rumput Kering”. Ada juga yang lainnya bernama ”Kembang Api Tikus” yang dimasukkan satu per satu membentuk lingkaran didalam kotak.

(Purnomo; 2009: 115)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa latar waktu yang sedang berlangsung pada cerita adalah musim panas. Pada kutipan 「時とするとびっくりさせるような向日葵「ひまわり」があつたりカンナが咲いていたりする」 menjelaskan bunga matahari dan *canna* yang sedang bermekaran. Bunga matahari dan *canna* merupakan bunga yang tumbuh subur di iklim hangat dan cuaca panas dengan pencahayaan matahari rata – rata sekitar 6 – 8 jam. Pada kutipan tersebut, bunga matahari dan *canna* menjadi ikon penanda musim panas di Kyoto yang sedang diingat kembali oleh tokoh ”watashi”.

3.2.4.1.Latar Tempat

1. Kyoto

Kyoto merupakan kota tempat tokoh ”watashi” tinggal saat ini. Dalam cerita, Kyoto merupakan kota tempat tinggal tokoh ”watashi” dan menjadi latar tempat keseluruhan dari cerita cerpen *Remon* terjadi.

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とか——そのような市へ今自分が来ているのだ——という錯覚を起こそうと努める

Kadang-kadang, sambil menyusuri jalanan itu aku membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju ke kota yang sangat jauh dimana tidak ada seorang pun mengenaliku, mungkin ke Sendai atau Nagasaki.

(Purnomo; 2009: 122-123)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh “watashi” ingin pergi dari Kyoto dan pindah ke kota lain seperti Sendai atau Nagasaki. Tokoh “watashi” ingin pergi ke tempat dimana tidak ada seorang pun yang mengenalinya.

2. Maruzen/*Department Store*

Maruzen merupakan salah satu latar tipikal pada cerpen *Remon* yang mempunyai sifat khas dari cerita. Maruzen diceritakan sebagai tempat terjadinya pergolakan perasaan tokoh “watashi”. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

生活はまだ蝕むしばまれていなかった以前私の好きであった所は、たとえば丸善であった。赤や黄のオードロンやオードキニン。洒落しやれた切子細工や典雅なロココ趣味の浮模様を持った琥珀色や翡翠色ひすいいろの香水壺こうすいびん。煙管きせる、小刀、石鹼せっけん、煙草たばこ。私はそんなものを見るのに小一時間も費すことがあった。そして結局一等いい鉛筆を一本買うくらいの贅沢をするのだった。

Ketika kehidupanku masih lebih baik daripada saat ini, tempat kegemaranku adalah *department store*, seperti Maruzen yang dipenuhi oleh barang-barang impor. Botol-botol *eau de cologne* dan *eau de quinine* yang berwarna merah dan kuning. Botol-botol parfum berwarna bata amber dan jade serta berpola rococo timbul, pipa rokok, pisau kecil, sabun batang, dan tobacco. Untuk melihat barang-barang itu paling tidak aku harus menyediakan waktu sekitar satu jam. Lalu, setelah menikmati semua itu, aku memutuskan untuk membeli sepotong pensil dengan kualitas terbaik.

(Purnomo; 2009: 116-117)

どこをどう歩いたのだろうか、私が最後に立ったのは丸善の前だった。平常あんなに避けていた丸善がその時の私にはやすやすと入れるように思えた。

「今日は一ひとつ入ってみてやろう」そして私はずかずか入って行った。

Entah bagaimana ceritanya, aku bisa sampai disini, tiba-tiba saja aku sudah berada di depan Maruzen. Biasanya akan timbul penolakan dari dalam diriku untuk masuk ke dalam, namun kali ini langkah kakiku begitu ringannya ketika

masuk ke dalam. Saat aku berpikir, “ hari ini aku coba masuk, ah”, dan tiba-tiba saja aku sudah masuk ke *department store* itu.

(Purnomo; 2009: 124-125)

丸善の棚へ黄金色に輝く恐ろしい爆弾を仕掛けて来た奇怪な悪漢が私
で、...

Perbuatan jahat apa yang telah aku lakukan? Meninggalkan sebuah bom kuning keemasan yang berkilauan diatas rak buku Maruzen, ...

(Purnomo; 2009: 128-131)

私はこの想像を熱心に追求した。「そうしたらあの気詰まりな丸善も粉葉こっぱみじんだろう」

“Dan kemudian” aku sendiri semakin bersemangat mengejar impian ini. “Dengan demi, tidak akan ada lagi yang tersisa didalam Maruzen kecuali tumpukan serbuk-serbuk kayu”

(Purnomo; 2009: 130-132)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa Maruzen/*department store* merupakan salah satu latar tempat tipikal yang mempunyai unsur tempat, waktu, maupun social yang khas di dalam cerpen *Remon*. Maruzen adalah tempat favorit yang sering dikunjungi oleh tokoh “watashi” saat ia masih sorang berada. Namun sekarang Maruzen tidak lagi menjadi tempat favorit tokoh “watashi” dikarenakan keadaan hidupnya yang sudah tidak lagi sama dengan keadaannya yang dulu. Maruzen juga salah satu tempat titik balik terjadinya perubahan perasaan dimana tokoh “watashi” tidak lagi dapat menyukai tempat ini seperti dulu.

3. Toko buah

Toko buah adalah salah satu latar tempat yang menjadi tempat favorit dari tokoh “watashi” saat ini dimana keadaan tokoh “watashi” sekarang yang serba kekurangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

ここでちょっとその果物屋を紹介したいのだが、その果物屋は私の知っていた範囲で最も好きな店であった。そこは決して立派な店ではなかったのだが、果物屋固有の美しさが最も露骨に感ぜられた。

Mungkin aku perlu memperkenalkan terlebih dahulu. Toko buah ini adalah toko favoritku diantara tempat-tempat lainnya. Toko itu bukanlah toko besar, namun keindahan dari toko itulah yang membuat diriku kagum.
(Purnomo; 2009: 118-119)

またそこの家の美しいのは夜だった。

Toko buah itu akan tampak semakin indah khususnya di malam hari.
(Purnomo; 2009: 120-121)

その日私はいつになくその店で買物をした。というのはその店には珍しい檸檬れもんが出ていたのだ。

Saat itu diluar kebiasaan aku mampir untuk berbelanja di toko itu. Yang membuatku berbelanja di asana adalah, aku tertarik dengan buah yang jarang aku lihat, yaitu: lemon.

(Purnomo; 2009: 120-121)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa toko buah adalah yang sangat tokoh “watashi” sukai dibandingkan tempat-tempat lainnya. Toko buah tersebut bukanlah toko yang besar, namun toko tersebut sangat menarik buat tokoh “watashi”. Di toko buah itu pula tokoh “watashi” menemukan buah lemon yang menjadi judul dari cerpen ini.

4. Teramachi

Jalan Teramachi pada cerpen *Remon* muncul sebagai latar tempat dimana tokoh “watashi” berjalan-jalan dan melihat-lihat toko-toko yang di dagangkan di jalan tersebut. hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

そして街から街へ、先に言ったような裏通りを歩いたり、駄菓子屋の前で立ち留どまったり、乾物屋の乾蝦ほしえびや棒鱈ぼうだらや湯葉ゆばを眺めたり、とうとう私は二条の方へ寺町を下さがり、その果物屋で足を留とめた。

Langkahku terhenti di depan toko kue, lalu berjalan kembali sampai ke toko grosir. Di situ untuk beberapa saat lamanya aku berhenti, memandangi udang dan ikan kering sarta kacang-kacangan rebus. Aku lalu melanjutkan perjalanan ke Teramachi, ke arah jalan Nijo. Dan disitulah langkah kakiku terhenti di depan toko buah.

(Purnomo; 2009: 118-119)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Teramachi merupakan latar tempat yang menunjukkan jalanan dengan banyak sekali pertokoan yang berbaris di sepanjang jalan Termachi tersebut.

3.3. Unsur-unsur semiotik dalam Cerpen *Remon*

Cerpen *Remon* memiliki beberapa unsur semiotik yang terdiri atas ikon, indeks dan simbol.

3.3.1 Ikon dalam cerpen *Remon*

1. Bunga Matahari, *Canna*, dan Kembang Api

Latar waktu musim panas pada cerpen *Remon* juga dapat dimaknai sebagai salah satu ikon dalam cerpen ini

雨や風が蝕むしばんでやがて土に帰ってしまう、と言ったような趣きのある街で、土塀「どべい」が崩れていたり家並が傾きかかっていた

り——勢いのいいのは植物だけで、時とするとびっくりさせるような向日葵「ひまわり」があつたりカンナが咲いていたりする。

Sebuah kota dimana angin dan hujan mengikisnya sehingga menjadi tanah kembali, dimana dinding-dinding tanah hancur dan deretan rumah yang mulai miring -tanaman yang tumbuh secara mengejutkan, dimana terdapat bunga matahari dan *canna* yang sedang bermekaran.

(Purnomo; 2009: 112-113)

私はまたあの花火というやつが好きになった。花火そのものは第二段として、あの安っぽい絵具で赤や紫や黄や青や、さまざまの縞模様「しまもよう」を持った花火の束、中山寺の星下り、花合戦、枯れすすき。

Aku menyukai kembang api itu. Kembang api kelas dua, pada bungkusnya dilukis dengan cat warna murahan, bermacam-macam, ada “Bintang Jatuh kuil Chusanji”, “Perang Bunga”, “Rumput Kering”. Ada juga yang lainnya bernama “Kembang Api Tikus” yang dimasukkan satu per satu membentuk lingkaran didalam kotak.

(Purnomo; 2009: 114-115)

Kalimat 「時とするとびっくりさせるような向日葵「ひまわり」があつたりカンナが咲いていたりする」 menjelaskan bunga matahari dan *canna* yang sedang bermekaran. Bunga matahari dan *canna* merupakan ikon penanda musim panas yang sedang berlangsung di Kyoto yang sedang diingat oleh tokoh “watashi”. Dikarenakan bunga matahari adalah bunga yang bisa tumbuh subur di iklim hangat dan cuaca panas dengan matahari penuh pada siang hari.

Dan pada kutipan 私はまたあの花火というやつが好きになった yang memiliki makna kembang api juga ikon dari musim panas. Di Jepang, terdapat festival kembang api yang bernama *hanabi taikai* yang diselenggarakan setiap musim

panas berlangsung. Festival kembang api ini berlangsung berbeda-beda di setiap kota selama musim panas berlangsung dari bulan Juni-Agustus.

2. Teramachi

Secara harfiah Teramachi memiliki arti “kota kuil”. Jalan Teramachi muncul dalam cerpen *Remon* dan menunjukkan ikon dari pusat perdagangan kota Kyoto. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

駄菓子屋の前で立ち留どまったり、乾物屋の乾蝦ほしえびや棒鱈ぼうだらや湯葉ゆばを眺めたり、とうとう私は二条の方へ寺町を下さがり、その果物屋で足を留とめた。

Langkahku terhenti di depan toko kue, lalu berjalan kembali sampai toko grosir. Disitu untuk beberapa lamanya aku berhenti memandangi udang dan ikan kering serta kacang-kacangan rebus.

(Purnomo; 2009: 118-119)

Toko-toko di jalan Teramachi merupakan peninggalan dari abad ke 16. Dengan berbagai galeri seni, toko buku, dan toko pakaian. Selain itu beberapa toko juga ada yang menjual barang-barang religius seperti dupa, gambar Buddha, tasbih dan sejenisnya. Ketika panglima perang Toyotomi Hideyoshi memindahkan banyak kuil kota ke jalan Teramachi dalam upaya untuk mengendalikan pendeta (nama jalan, Teramachi, secara harfiah berarti "kota kuil").¹ Pada cerpen *Remon* jalan Teramachi muncul sebagai simbol pusat perdagangan. Hal ini terlihat pada kutipan di atas, dimana banyak terdapat toko-toko di jalan Teramachi tersebut.

¹ www.justgola.com/a/teramachi-street-1978049468

3.3.2. Indeks dalam cerpen *Remon*

1. Indeks Keresahan

Indeks keresahan yang muncul pada cerpen ini ditemukan pada tokoh “watashi” yang merasakan keresahan dan perasaan dikejar-kejar oleh sesuatu. Keadaan tersebut disebabkan oleh hutang yang menumpuk dan penyakit yang dideritanya. Hal ini dibuktikan dengan kalimat berikut.

結果した肺尖はいせんカタルや神経衰弱がいけないのではない。また背を焼くような借金などがいけないのではない。いけないのはその不吉な塊だ。以前私を喜ばせたどんな美しい音楽も、どんな美しい詩の一節も辛抱がなくなかった。蓄音器を聴かせてもらいにわざわざ出かけて行っても、最初の二三小節で不意に立ち上がってしまいたくなる。何かが私を居堪いたたまらずさせるのだ。それで始終私は街から街を浮浪し続けていた。

Ini semua bukan kesalahan tuberculosis dan gangguan saraf. Atau juga akibat hutang menumpuk bagaikan nyeri punggung. Ini karena hal yang tak bisa diidentifikasi tadi. Hal itu membuat saya menjadi tidak sabar terhadap musik maupun puisi yang dulu sangat saya sukai. Meskipun saya pergi untuk mendengarkan musik, saya mungkin hanya akan tahan dua atau tiga bait saja. Entah kenapa saya menjadi tidak tahan tinggal disatu tempat. Dan karena itulah saya terus berjalan dijalanan tanpa henti.

(Purnomo; 2009: 112-113)

私はまたそこから彷徨さまよい出なければならなかった。何かが私を追いたてる。そして街から街へ、先に言ったような裏通りを歩いたり、駄菓子屋の前で立ち留どまったり。

Waktu itu pikiran saya kembali mengembara kemana-mana. Saya merasa ada yang mengejar-ngejar saya. Pergi dari satu kota ke kota lainnya, seperti yang saya eritaan sebelumnya

(Purnomo; 2009: 118-119)

Kalimat 「結果した肺尖はいせんカタルや神経衰弱がいけないのではない」 yang berarti “ini semua bukan karena tuberculosis atau gangguan saraf” dan 「また背を焼くような借金などがいけないのではない」 ”ini karena zat yang tidak bisa diidentifikasi lagi itu” merupakan penyebab awal munculnya perasaan resah yang dirasakan oleh tokoh aku. Tokoh “watashi” merasakan perasaan resah sepanjang waktu. Namun ia tidak ingin mengakui keadaan bahwa dirinya sakit dan terlilit hutanglah yang menyebabkan hal tersebut. Pada kalimat 「何かが私を居堪いたたまらずさせるのだ。それで始終私は街から街を浮浪し続けていた」 Menunjukkan akibat dari perasaan resah yang dialami tokoh “watashi”. Ia menjadi tidak dapat lagi menikmati hal-hal yang dulu ia sukai dulu seperti musik dan puisi, ia menjadi orang yang tidak sabaran dan tidak bisa berdiam diri disuatu tempat. Hal tersebut dikategorikan sebagai indeks keresahan karena akibat dari penyakit dan terlilit hutang membuat tokoh “watashi” tidak tenang dan harus berpindah-pindah karena dikejar-kejar hutang.

2. Indeks Keputusasaan.

Salah satu penokohan pada tokoh “watashi” dalam cerpen *Remon* yaitu penghayal, juga menjadi salah satu akibat dari indeks keputusasaan pada tokoh “watashi”. Kutipan di bawah dapat menunjukkan perasaan putus asa yang dirasakan oleh tokoh “watashi”.

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とか——そのような市へ今自分が来ているのだ——という錯覚を起こそうと努める

Kadang-kadang, sambil menyusuri jalanan itu aku membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju ke kota yang sangat jauh dimana tidak ada seorang pun mengenaliku, mungkin ke Sendai atau Nagasaki.

(Purnomo; 2009: 122-123)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa akibat dari hutang yang menumpuk, tokoh “watashi” merasa putus asa dengan keadaan dan ingin pergi dari lingkungannya yang sekarang, dan lari dari hutang-hutang yang terus mengejanya agar ia terbebas dari hal-hal yang menyebabkan ia merasa dikejar-kejar sesuatu sepanjang waktu.

3. Indeks Khayalan

Indeks khayalan dalam cerpen *Remon* ditemukan pada saat tokoh “watashi” yang sangat sering menghayalkan sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan bahagia bagi diri tokoh “watashi”. Indeks khayalan ini sesuai dengan salah satu sifat yang dimiliki oleh tokoh “watashi” yaitu penghayal. hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とか——そのような市へ今自分が来ているのだ——という錯覚を起こそうと努める。私は、できることなら京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行ってしまうかった。第一に安静。

Kadang-kadang, sambil menyusuri jalanan itu aku membayangkan untuk lari dari Kyoto menuju ke kota yang sangat jauh dimana tidak seorang pun mengenaliku, mungkin ke Sendai atau Nagasaki. Yang terpenting adalah kedamaian.

(Purnomo; 2009: 114-115)

私はまたそこから彷徨さまよい出なければならなかった。何かが私を追いたてる。

Waktu itu pikiranku kembali mengembara kemana-mana. Aku merasa ada yang mengejar-ngejar diriku.

(Purnomo; 2009: 118-119)

始終私の心を圧えつけていた不吉な塊がそれを握った瞬間からいくらか弛ゆるんで来たともみえて、私は街の上で非常に幸福であった。あんなに執拗しつこかった憂鬱が、そんなものの一顆いつかで紛らされる——あるいは不審なことが、逆説的なほんとうであった。それにしても心というやつはなんという不可思議なやつだろう。

Entah kenapa, sejak menggenggam lemon itu aku merasakan kegembiraan yang luar biasa. Beban berat yang menekan jiwaku selama ini seakan-akan menjadi ringan. Suatu gejala pertentangan yang aneh, mungkin, tapi memang nyata. Penyakit akut dalam kepalaku ini seakan-akan berhasil diusir keluar oleh sebutir lemon. Betapa anehnya hati manusia.

(Purnomo; 2009: 122-123)

希ねがわくはここがいつの間にかその市になっているのだったら。——錯覚がようやく成功しはじめると私はそれからそれへ想像の絵具を塗りつけてゆく。なんのことはない、私の錯覚と壊れかかった街との二重写しである。そして私はその中に現実の私自身を見失うのを楽しんだ。

Bila aku berharap dengan sungguh-sungguh, aku merasa dapat memindahkan salah satu kota seperti itu ke sini... Setelah aku berhasil membuat imajinasi itu, aku mulai melukiskannya satu per satu dalam pikiranku, sampai dengan mudah dapat ditumpangkan ke atas lingkungan bobrok disekitarku. Kemudian disitu aku dapat menikmati kehilangan realitas diri sendiri.

(Purnomo; 2009: 114-115)

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなど思い浮かべては歩いていた。

Kadang-kadang aku juga membayangkan untuk menjadi seorang penyair yang berpakaian indah dan berjalan mondar-mandir di tengah kota.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh “watashi” sangat sering menghayalkan sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan senang dalam dirinya. Hal ini disebabkan oleh hutang-hutang yang menumpuk dan para penagih hutang yang terus mengejar-ngejar tokoh “watashi”. Sehingga mengakibatkan tokoh “watashi” ingin pergi dari tempat tinggalnya sekarang, dan pindah ketempat yang jauh dan ia dapat menikmati kebebasan yang tidak didapatkannya sekarang. Namun keinginannya ini hanya dapat terjadi di dalam khayalan tokoh “watashi” karena ia tidak dapat melakukan hal tersebut.

4. Indeks Kemiskinan

Salah satu penokohan tokoh “watashi dalam cerpen *Remon* yaitu hedonis menjadi salah satu penyebab dari indeks kemiskinan yang dialami oleh tokoh “watashi”. kutipan dibawah ini dapat menjelaskan adanya indeks kemiskinan dalam cerpen *Remon*.

察しはつくだろうが私にはまるで金がなかった。

Seperti yang telah anda duga, saya sama sekali tidak punya uang.

(Purnomo; 2009: 116-117)

二銭や三銭のもの——と言って贅沢なもの。

Dua atau tiga sen adalah sebuah kemewahan.

(Purnomo; 2009: 116-117)

ある朝——その頃私は甲の友達から乙の友達へというふうに友達の下宿を転々として暮らしていたのだが——友達が学校へ出てしまったあとの空虚な空気のなかにぼつねんと一人取り残された。

Suatu pagi—ketika aku tinggal ditempat kos teman, saat itu kehidupanku adalah menumpang dari satu tempat kos teman ketempat kos teman lainnya—ketika teman pemilik kos pergi sekolah, aku ditinggal sendiri dalam suasana sepi.

(Purnomo; 2009: 118-119)

また背を焼くような借金などがいけないのではない

Atau juga akibat hutang menumpuk bagaikan nyeri punggung.

(Purnomo; 2009: 112-113)

Pada kalimat *また背を焼くような借金などがいけないのではない* yang berarti “Atau juga akibat hutang menumpuk bagaikan nyeri punggung” menunjukkan bahwa penyebab utama kemiskinan yang dialami oleh tokoh “watashi” adalah hutang-hutang yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan tokoh “watashi” merasa stress karena dikejar-kejar penagih hutang. Dibuktikan pada kalimat *また背を焼くような借金などがいけないのではない*. Hal ini dapat disebut sebagai aspek kemiskinan karena sebab dari hutang yang menumpuk mengakibatkan tokoh “watashi” stress dikejar-kejar hutang dan menjadikan ia merasa tidak nyaman untuk tinggal disatu tempat.

3.3.2. Simbol Dalam Cerpen *Remon*

1. Maruzen

Maruzen dalam cerpen *Remon* merupakan sebuah *department store* besar yang melambangkan kekayaan dan kemewahan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

生活はまだ蝕むしばまれていなかった以前私の好きであった所は、たとえば丸善であった。赤や黄のオードロンやオードキニン。洒落しやれた切子細工や典雅なロココ趣味の浮模様を持った琥珀色や翡翠色ひすいいろの香水壺こうすいびん。煙管きせる、小刀、石鹼せっけん、煙草たばこ。私はそんなものを見るのに小一時間も費すことがあった。そして結局一等いい鉛筆を一本買うくらいの贅沢をするのだった。

Ketika kehidupanku masih lebih baik daripada saat ini, tempat kegemaranku adalah *department store*, seperti Maruzen yang dipenuhi oleh barang-barang impor. Botol-botol *eau de cologne* dan *eau de quinine* yang berwarna merah dan kuning. Botol-botol parfum berwarna bata amber dan jade serta berpola rococo timbul, pipa rokok, pisau kecil, sabun batang, dan tobacco. Untuk melihat barang-barang itu paling tidak aku harus menyediakan waktu sekitar satu jam. Lalu, setelah menikmati semua itu, aku memutuskan untuk membeli sepotong pensil dengan kualitas terbaik.

(Purnomo; 2009: 116-117)

Pada kalimat 生活はまだ蝕むしばまれていなかった以前私の好きであった所は、たとえば丸善であった yang artinya “ketika kehidupanku masih lebih baik daripada saat ini, tempat kegemaranku adalah *department store*, seperti Maruzen yang dipenuhi barang-barang impor.” dijelaskan bahwa dahulu saat tokoh “watashi” masih seorang berada dan mempunyai segalanya, Maruzen merupakan tempat favoritnya. Ia bisa menghabiskan waktu yang lama hanya untuk melihat-lihat barang-barang yang terdapat didalam Maruzen tersebut. Maka

dari itu dapat disimpulkan bahwa Maruzen merupakan makna dari simbol kemewahan dan kekayaan.

2. Buah Lemon

Cerpen *Remon* bercerita tentang tokoh aku yang sangat terobsesi dengan buah lemon. Dalam cerpen *Remon*, buah lemon mempunyai tiga makna yang berbeda. Berikut adalah makna dan masing-masing kutipannya.

a. Lemon Sebagai Simbol kemewahan

Salah satu sifat tokoh “watashi” pada penokohan yaitu hedonis menjadi alasan mengapa tokoh “watashi” sangat menyukai buah lemon yang mempunyai simbol kemewahan.

私は何度も何度もその果実を鼻に持って行っては嗅かいでみた。その産地だというカリフォルニアが想像に上って来る。

Beberapa kali aku mencoba mendekatkan benda itu kehidung mencium aroma kesegarannya. Dengan demikian, angan-anganku akan terbang melayang sampai ke California, tempat buah itu dihasilkan.

(Purnomo; 2009: 124-125)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh “watashi” sangat terobsesi dengan buah lemon yang dimilikinya saat ini. Buah lemon tersebut dikatakan salah satu simbol kemewahan karena berasal dari luar negeri yaitu California. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat membeli buah lemon ini karena harganya yang mahal dan didatangkan atau di impor langsung dari luar negeri. Tokoh “watashi” yang dulunya masih seorang yang berada juga menyukai hal-hal yang mewah dan seperti buah lemon tersebut.

b. Lemon Sebagai Simbol Kekecewaan dan Ketidakpuasan Dalam Hidup

Lemon merupakan salah satu simbol yang bermakna kekecewaan dan ketidakpuasan berhubungan dengan buah lemon yang memiliki rasa asam.² Pada cerpen *Remon*, Lemon yang bermakna sebagai simbol kekecewaan dan ketidakpuasan dalam hidup dapat ditemukan pada tokoh “watashi” yang ingin meledakkan kehidupannya dengan membayangkan menghancurkan Maruzen yang menyimbolkan kekayaan dan kemewahan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

「出て行こうかなあ。そうだ出て行こう」そして私はすたすた出て行った。

Hal yang begitu aneh ini justru membuatku gembira—kenapa tidak kucoba pergi keluar meninggalkan lemon itu begitu saja?

(Purnomo; 2009: 128-129)

丸善の棚へ黄金色に輝く恐ろしい爆弾を仕掛けて来た奇怪な悪漢が私で、もう十分後にはあの丸善が美術の棚を中心として大爆発をするのだったらどんなにおもしろいだろう。

Perbuatan jahat apa yang telah aku lakukan? Meninggalkan sebuah bom kuning keemasan yang berkilauan diatas rak buku Maruzen. Jika seandainya bom itu benar-benar meledak dalam 10 menit di jantung buku-buku seni itu, mungkin akan menarik jadinya.

(Purnomo; 2009: 128-131)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh “watashi” meninggalkan lemon kuning di atas tumpukan buku seni di dalam Maruzen dan meninggalkannya

² <http://spiritualunite.com/articles/lemon-spiritual-meaning/dawtrysj.wordpress.com./age-of-donne/research-papers/>

sambil membayangkan bom kuning tersebut akan meledakkan toko buku Maruzen tersebut. Hal ini mempunyai makna bahwa Maruzen yang bermakna sebagai kehidupan masa lalu tokoh “watashi” seperti data pada simbol Maruzen ingin ditinggalkan dan dilenyapkan oleh tokoh “watashi”. Tokoh aku ingin meninggalkan dan melupakan kehidupannya yang dulu dan memulai suatu babak baru pada kehidupannya. Tokoh “watashi” ingin meledakkan kehidupannya yang dulu karena bentuk kekecewaannya dan ketidakpuasannya dalam hidup karena keadaannya yang terlilit hutang dan penyakit yang dideritanya.

c. Lemon Sebagai Simbol Pemurnian Diri

Makna dari buah lemon yang ketiga adalah sebagai simbol dari pemurnian. Buah lemon juga dapat dimaknai sebagai buah yang dapat membersihkan kotoran apapun. Dimaknai juga sebagai pembersihan alami (simbol pembersihan atau pemurnian jiwa). Membersihkan energi-energi negatif dan pikiran dan jiwa.³ Hal ini terdapat pada tokoh “watashi” saat ia membayangkan meledakkan Maruzen dengan buah lemon miliknya.

私はこの想像を熱心に追求した。「そうしたらあの気詰まりな丸善も粉葉こっぴみじんだろう」

“Dan kemudian” aku sendiri semakin bersemangat mengejar impian ini. “Dengan demi, tidak akan ada lagi yang tersisa didalam Maruzen kecuali tumpukan serbuk-serbuk kayu”

(Purnomo; 2009: 130-132)

³ <http://meriam-webster.com/dictionaries/lemondictionary.com/browse/lemon/izmarieauthore.com/tag/lemon-symbolismdramatico.com.lemon.html>

Lemon disimbolkan sebagai buah yang dapat membersihkan kotoran apapun dimaknai juga dengan pembersih alami atau pemurnian jiwa. Pada cerpen *Remon* terdapat kutipan 私はこの想像を熱心に追求した yang berarti “Dan kemudian aku sendiri semakin bersemangat mengejar impian ini” terlihat bahwa tokoh “watashi” memiliki semangat baru dan bertekad mengubah hidupnya yang kini miskin menjadi orang yang lebih baik. Tokoh “watashi” ingin membersihkan dirinya dari kenangan-kenangan masa lalunya yang membuat ia semakin bersemangat mengejar impiannya kembali dan mau melakukan hal-hal baru untuk masa depannya yang lebih baik.

Hal ini berkaitan dengan simbol buah lemon yang bermakna pemurnian diri. Tokoh “watashi” berniat menghancurkan kenangan-kenangan kehidupan masa lalunya yang disimbolkan dengan Maruzen. Tokoh “watashi” ingin menjalani kehidupan yang baru dan meraih impiannya namun ia merasa harus menghancurkan dan membersihkan dirinya dari kenangan-kenangan kehidupan masa lalunya terlebih dahulu.

3. Warna kuning

Dalam budaya Jepang, warna kuning menjadi simbol keberanian, kekayaan, dan perbaikan sejak Perang Dinasti di 1357. Sejak saat itu, prajurit mengenakan krisan kuning yang mewakili kaisar di Jepang dan keluarga kerajaan-sebagai janji keberanian.⁴ Dalam cerpen ini warna kuning buah lemon yang memberikan

⁴ www.bourncreative.com/meaning-of-the-color-yellow/

keberanian kepada tokoh “watashi” untuk lebih berani menghadapi kenyataan hidupnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

レモンエロウの絵具をチューブから搾り出して固めたようなあの単純な色も、それからあの丈たけの詰まった紡錘形の恰好「かつこう」も。

Warna sederhana seperti cat lukis “kuning lemon” yang padat dan beku ketika dikeluarkan dari tubenya, bagi saya hal itu sangat keren.

(Purnomo; 2009: 122-123)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa warna kuning dari buah lemon tersebut sangat berpengaruh pada suasana hati tokoh “watashi”. Makna simbol yang muncul pada warna kuning lemon tersebut adalah warna cerah kuning yang memberikan rasa beani kepada tokoh “watasi”

始終私の心を圧えつけていた不吉な塊がそれを握った瞬間からいくらか弛ゆるんで来たともえて、私は街の上で非常に幸福であった。あんなに執拗しつこかった憂鬱が、そんなものの一顆いっかで紛らされる——あるいは不審なことが、逆説的なほんとうであった。

Entah kenapa, semenjak menggenggam lemon itu aku merasakan kegembiraan yang luar biasa. Beban berat yang menekan jiwaku selama ini seakan-akan menjadi ringan.

(Purnomo; 2009: 122-123)

そんなものの一顆いっかで紛らされる——あるいは不審なことが、逆説的なほんとうであった。それにしても心というやつはなんという不可思議なやつだろう。

Penyakit akut dalam kepalaku ini seakan-akan berhasil diusir keluar oleh sebutir lemon. Betapa anehnya hati manusia.

(Purnomo; 2009: 122-123)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa sejak menggenggam buah lemon berwarna kuning itulah tokoh “watashi” mendapatkan keberanian dan kepercayaan diri untuk melangkah maju kedepan.

4. Kembang Api

私はまたあの花火というやつが好きになった。花火そのものは第二段として、あの安っぽい絵具で赤や紫や黄や青や、さまざまの縞模様「しまもよう」を持った花火の束、中山寺の星下り、花合戦、枯れすすき。

Aku menyukai kembang api itu. Kembang api kelas dua, pada bungkusnya dilukis dengan cat warna murahan, bermacam-macam, ada “Bintang Jatuh kuil Chusanji”, “Perang Bunga”, “Rumput Kering”. Ada juga yang lainnya bernama “Kembang Api Tikus” yang dimasukkan satu per satu membentuk lingkaran didalam kotak.

(Purnomo; 2009: 114-115)

Kembang api merupakan simbol sebuah peringatan yang memberikan rasa bahagia. Kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh “watashi” menyukai kembang api dan merasa bahagia apabila melihat kembang api walaupun hanya kembang api kelas dua.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Cerpen *Remon*, memiliki unsur intrinsik yang terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar waktu dan latar tempat. Penulis menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

Tema cerpen ini adalah perasaan depresi akibat tekanan hidup. Alur yang terdapat dalam cerpen *Remon* ini adalah alur campuran. Tokoh penokohan dalam cerpen terdapat tokoh “watashi” sebagai tokoh utama yang mempunyai sifat tidak bertanggung jawab, pecundang, penghayal, dan hedonis. Kemudian terdapat tokoh ayah dari tokoh “watashi” yang mempunyai sifat *protective* terhadap tokoh “watashi” yang saat itu masih kanak-kanak. Selanjutnya, latar waktu pada cerita terjadi di musim panas. Latar tempat dalam cerpen *Remon* adalah kota Kyoto di mana cerita terjadi. Selanjutnya ada Maruzen, tempat terjadinya titik balik diri tokoh “watashi”, toko buah tempat tokoh “watashi” mendapatkan buah lemon, dan Teramachi yang juga menjadi ikon dari pusat perdagangan di Kyoto pada saat itu

Berdasarkan hasil analisis tema, alur, tokoh dan penokohan serta latar pada cerpen *Remon*, terdapat hal-hal yang berkaitan dengan unsur semiotik yang

membentuk inti dari cerita, yaitu rasa depresi karena tekanan hidup. Perasaan depresi tersebut muncul karena adanya dorongan perasaan resah akibat hutang-hutang yang menumpuk dan penyakit yang diderita dalam diri tokoh “watashi” sehingga membuat tokoh “watashi” menjadi tidak tenang sepanjang waktu. Berikut adalah hasil analisis yang berkaitan dengan unsur-unsur semiotika.

Ikon yang terdapat pada cerpen *Remon* adalah ikon musim panas dan ikon Teramachi. Musim panas ditandai dengan adanya bunga matahari dan *canna* yang bermekaran serta adanya kembang api. Hal ini berhubungan dengan latar waktu dalam cerpen *Remon* yaitu saat musim panas sedang berlangsung. Teramachi merupakan ikon dari sebuah tempat pusat perdagangan yang ada di Kyoto. Teramachi juga menjadi salah satu latar tempat yang mendukung terjadinya cerita pada cerpen *Remon*.

Indeks yang terdapat dalam cerpen *Remon* adalah indeks keresahan, indeks keputusan, indeks kekaguman dan indeks kemiskinan. Indeks keresahan pada cerpen disebabkan oleh tokoh “watashi” yang tidak ingin mengakui perasaan resah yang dirasakannya adalah akibat dari hutang-hutang yang menumpuk dan penyakit yang dideritanya. Indeks keputusan adalah indeks dari keadaan hidup tokoh “watashi” sekarang yang disebabkan oleh hutang-hutang yang menumpuk dan penyakitnya dan berakibat pada perasaan putus asa tokoh “watashi” yang ingin pergi jauh dari lingkungan tempat tinggalnya sekarang agar ia dapat merasakan kedamaian dan terbebas dari kejaran penagih hutang yang mengejar-ngejanya. Indeks kekaguman pada cerita, terjadi saat tokoh “watashi” melintasi toko buah favoritnya, dan

terkagum-kagum dengan pemandangan yang dilihatnya dari depan toko buah tersebut. Akibat dari kekaguman ini, tokoh “watashi” akhirnya membeli sebuah lemon yang menjadi judul dari cerpen ini. Indeks kemiskinan pada cerpen *Remon* terjadi diakibatkan oleh hutang-hutang menumpuk yang ditanggung oleh tokoh “watashi”. Hal ini disebabkan oleh tokoh “watashi” yang memiliki sifat hedonis.

Simbol-simbol yang terdapat dalam cerpen *Remon* adalah sebagai berikut. Maruzen merupakan simbol dari kekayaan dan kemewahan. Buah lemon merupakan simbol dari 3 makna yang berbeda-beda. Yaitu lemon sebagai simbol kemewahan, lemon sebagai simbol kekecewaan dan lemon sebagai simbol pemurnian diri. Warna kuning merupakan simbol dari sebuah keberanian. Kembang api merupakan sebuah simbol yang bermakna sebuah kemeriahan dari sebuah perayaan atau peringatan.

Berdasarkan dari penelitian semiotika yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa perasaan depresi yang dialami tokoh “watashi” disebabkan oleh perasaan-perasaan negatif yang timbul dari dalam diri tokoh “watashi” sendiri. Keadaan depresi ini semakin kuat dan menyebabkan timbulnya khayalan-khayalan tokoh “watashi” yang tidak normal dan tidak sesuai logika orang awam pada umumnya. Keadaan tokoh “watashi” inilah yang digambarkan dalam tanda-tanda semiotika dalam cerpen *Remon*.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya membahas unsur struktural dan unsur semiotik berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam cerpen *Remon*, sehingga banyak aspek-aspek yang dapat ditelaah lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Penulis menyarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang nilai moral dan kepribadian tokoh “watashi”. Selain itu dapat juga diteliti dengan menggunakan pendekatan ekspresionisme yaitu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan latar belakang pengarang. Hal ini dikarenakan latar belakang kehidupan pengarang banyak berpengaruh terhadap kehidupan tokoh “watashi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Harcourt. Brace 7 World, Inc.
- Alex, Sobur. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alex, Sobur. *Filsafat Komunikasi*., Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.
- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aminudin. 1997. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang IKIP Semarang Press.
- Danesi, Marcel (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay In Method*. New York: Cornell University Press.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik ; Pengantar: Prof. DR. Harsono Suwardi, MA, edisi 1*. Jakarta: Garani.
- Kuwabara, Takeo. 1986. *Bungaku Nyumon Tokyo*: Iwanami Shoten.
- LittleJohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication – Fifth Edition*. Terjemahan edisi Indonesia 1 (Chapter 1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16). Jakarta: Salemba Humanika
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purnomo, Antonius R. Pujo. 2009. *“Kimi Ni Todoketai Kumpulan Puisi, Prosa, dan Drama Pilihan Jepang”*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Staton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. America: The United States of America.

Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).

Teeuw, A 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Zoest, Aart van. 1996. *Fiksi dan Nonfiksi Dalam Kajian Semiotik*. Penerjemah, Manoekmi Sardjoe; Penyunting, Apsanti Ds. Jakarta. Intermedia

93<https://salamadian.com/arti-warna/>

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/01/makna-warna-dari-beberapa-negara-di-dunia>

<http://spiritualunite.com/articles/lemon-spiritual-meaning/dawtrysj.wordpress.com./age-of-donne/research-papers/>

<http://meriam-webster.com/dictionary/lemondictionary.com/browse/lemon/izmarieauthore.com/tag/lemon-symbolismdramatico.com.lemon.html>

<https://www.justgola.com/a/teramachi-street-1978049468>

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/01/makna-warna-dari-beberapa-negara-di-dunia>

<http://spiritualunite.com/articles/lemon-spiritual-meaning/dawtrysj.wordpress.com./age-of-donne/research-papers/>

<http://meriam-webster.com/dictionary/lemondictionary.com/browse/lemon/izmarieauthore.com/tag/lemon-symbolismdramatico.com.lemon.html>

<https://www.justgola.com/a/teramachi-street-1978049468>

要旨

本論文のタイトルは『梶井基次郎に書かれた「檸檬」という短編にある記号論の分析』である。この短編を選んだ理由は「檸檬」の話では不明な意味深いメッセージが多くて外延的に読めないと思うからである。それで本研究の目的は「檸檬」にある記号構成を調べるためである。

本論分で使われている研究方法は文学批評である。それわ、研究対象に関するデータを収集したり、読書したりするとおして得た。本研究には二つの理論を使った。それは構成利論と記号理論である。構成要素を分析するには構成利論を使って記号構成を分析するにはと Charles Sander Pierce の記号理論を使った。その分析の結果は次のように述べられている。

「檸檬」は経済的で大幅に生活が変化した人物の話である。その話にいる「私」は肺結核の病に罹り、借金もたくさんあり、毎日何かに追われるような気がし、不安な生活をしている。そのため、「私」は憂鬱になって、自分が快くなるようにばかげたのことを考え始めた。例えば自分の平和を生活できるように京都に離れて遠いところへ引っ越すを考えたり、素敵に着物で街を詩人として歩いているを考えたり自分がまだお金持ちの人だった時のことなども考えたりしている。

そのような話を詳しく理解できるように筆者はまず構成理論で「檸檬」の構造要素を調べた。構成理論の分析では次のことが分かるようになった。

「檸檬」の主人公は「私」で彼は臆病で、無責任快楽主義者である。ほかの人物は「私」の父親おいる。時間背景は夏で場所背景は京都にある「まるぜん」、「檸檬」を売っている果物屋である。

記号論を分析するために筆者は Charles Sander Pierce の理論を使った。その理論でこの短編小説にあるアイコンとインデックスとシンボルを調べた。まず、アイコンのことである。この短編のアイコンは「夏」と「寺町」である。

その「夏」は向日葵やカンナが咲いていることから分かった。その上、^{はなび}花火があるからである。「寺町」とは京都の資本市場のアイコンとして示している。この短編に出ているインデックスは3つあって、それは「不安」のインデックスと「絶望」のインデックスと「貧乏」のインデックスである。

「不安」のインデックスは「私」という人物が貧乏の由生活を区らしくたと原因された。「絶望」のインデックスは「私」の憂鬱症と原因された。

「貧乏」のインデックスは彼も地だったの「わたし」の ^{あいず}ヘドニスムの生活と原因された。

最後に、短編にあるシンボルのことである。短編にあるシンボルが二つあり、それは「丸善」と「檸檬」である。「丸善」はデパートの合図で、^{あいず}豊^{ゆた}

かと豊潤のシンボルを表している。「檸檬」は豊潤と欲求不満と自己浄化という三つのシンボルを表している。つまり短編のタイトルになっている「檸檬」は「私」が自分の生活を浄化して良い人生として生けるように勇気を与えるシンボルになると思う。

記号論の研究して、筆者は「私」の憂鬱病は自分からの考えに原因されたと結論した。その憂鬱病で「私」考え方が他の人と違ってになってきた。その一つは「檸檬」で「私」は過去のことを消して、新しい生活を持って出来ると考えている。

分析した後、筆者は短編の構造要素だけでなく記号理論の要素も分かるようになった。また、文学作品にはただ読んでいるだけいじよの意味がたくさん詰まっていることも分かるようになった。

本論文で筆者は構成要素と記号構成しか分析していなかったが、機会があれば主人公の人格や短編にある道徳上を研究したいと思っている。さらに、表現主義の理論で作家として梶井基次郎の生活とこの短編の内容と関連性を研究続けると思う。

LAMPIRAN

檸檬

えたいの知れない不吉な塊が私の心を始終圧おさえつけていた。焦躁しようそうと言おうか、嫌悪と言おうか——酒を飲んだあとに宿酔ふつかよいがあるように、酒を毎日飲んでると宿酔に相当した時期がやって来る。それが来たのだ。これはちょっといけなかった。結果した肺尖はいせんカタルや神経衰弱がいけないのではない。また背を焼くような借金などがいけないのではない。いけないのはその不吉な塊だ。以前私を喜ばせたどんな美しい音楽も、どんな美しい詩の一節も辛抱がならなくなった。蓄音器を聴かせてもらいにわざわざ出かけて行っても、最初の二三小節で不意に立ち上がってしまいたくなる。何かが私を居堪いたたまらずさせるのだ。それで始終私は街から街を浮浪し続けていた。

何故なぜだかその頃私は見すばらしくて美しいものに強くひきつけられたのを覚えている。風景にしても壊れかかった街だとか、その街にしてもよそよそしい表通りよりもどこか親しみのある、汚い洗濯物が干してあったりがらくたが転がしてあったりむさくるしい部屋が覗のぞいていたりする裏通りが好きであった。瞿や風が蝕むしばんでやがて土に帰ってしまう、と言ったような趣きのある街で、土塀どべいが崩れていたり家並が傾きかかっていたり——勢いのいいのは植物だけで、時とするとびっくりさせるような向日葵ひまわりがあったりカンナが咲いていたりする。

時どき私はそんな路を歩きながら、ふと、そこが京都ではなくて京都から何百里も離れた仙台とか長崎とか——そのような市へ今自分が来ているのだ——という錯覚を起こそうと努める。私は、できることなら京都から逃げ出して誰一人知らないような市へ行ってしまいたかった。第一に安静。がらんとした旅館の一室。清浄な蒲団ふとん。匂においのいい蚊帳かやと糊のりのよくきいた浴衣ゆかた。そこで一月ほど何も思わず横になりたい。希ねがわくはここがいつの間にかその市になっているのだったら。——錯覚がようやく成功しはじめると私はそれからそれへ想像の絵具を塗りつけてゆく。なんのことはない、私の錯覚と壊れかかった街との二重写しである。そして私はその中に現実の私自身を見失うのを楽しんだ。

私はまたあの花火というやつが好きになった。花火そのものは第二段として、あの安っぽい絵具で赤や紫や黄や青や、さまざまの縞模様しまもようを持った花火の束、中山寺の星下り、花合戦、枯れすすき。それから鼠花火ねずみはなびというのは一つずつ輪になっていて箱に詰めてある。そんなものが変に私の心を唆そそった。

それからまた、びいどろという色硝子ガラスで鯛や花を打ち出してあるおはじきが好きになったし、南京玉なんきんだまが好きになった。またそれを嘗なめてみるのが私にとってなんともいえない享楽だったのだ。あのびいどろの味ほど幽かすかな涼しい味があるものか。私は幼い時よくそれを口に入れては父母に叱られたものだが、その幼時のあまい記憶が大きくなって落ち魄ぶれた私に蘇よみがえってくる故せいだろうか、まったくあの味には幽かすかな爽さわやかななんとなく詩美と言ったような味覚が漂って来る。

察しはつくだろうが私にはまるで金がなかった。とは言えそんなものを見て少しでも心の動きかけた時の私自身を慰めるためには贅沢ぜいたくということが必要であった。二銭や三銭のもの——と言って贅沢なもの。美しいもの——と言って無気力な私の触角にむしろ媚こびて来るもの。——そう言ったものが自然私を慰めるのだ。

生活がまだ蝕むしばまれていなかった以前私の好きであった所は、たとえば丸善であった。赤や黄のオードコロンやオードキニン。洒落しゃれた切子細工や典雅なロココ趣味の浮模様を持った琥珀色や翡翠色ひすいいろの香水壺こうすいびん。煙管きせる、小刀、石鹼せっけん、煙草たばこ。私はそんなものを見るのに小一時間も費すことがあった。そして結局一等いい鉛筆を一本買うくらいの贅沢をするのだった。しかしここももうその頃の私にとっては重くるしい場所に過ぎなかった。書籍、学生、勘定台、これらはみな借金取りの亡霊のように私には見えるのだった。

ある朝——その頃私は甲の友達から乙の友達へというふうには友達の下宿を転々として暮らしていたのだが——友達が学校へ出てしまったあとの空虚な空気のなかにぼつねんと一人取り残された。私はまたそこから彷徨さまよい出なければならなかった。何かが私を追いたてる。そして街から街へ、先に言ったような裏通りを歩いたり、駄菓子屋の前で立ち留どまったり、乾物屋の乾蝦ほしえびや棒鱈ぼうだらや湯葉ゆばを眺めたり、とうとう私は二条の方へ寺町を下さがり、その果物屋で足を留とめた。ここでちょっとその果物屋を紹介したいのだが、その果物屋は私の知っていた範囲で最も好き

な店であった。そこは決して立派な店ではなかったのだが、果物屋固有の美しさが最も露骨に感ぜられた。果物はかなり勾配の急な台の上に並べてあって、その台というのも古びた黒い漆塗うるしぬりの板だったように思える。何か華やかな美しい音楽の快速調アツレグロの流れが、見る人を石に化したというゴルゴンの鬼面——的なるものを差つけられて、あんな色彩やあんなヴォリュームに凝こり固まったというふうにも果物は並んでいる。青物もやはり奥へゆけばゆくほど堆うず高く積まれている。——実際あそこの人参葉にんじんばの美しさなどは素晴すばらしかった。それから水に漬つけてある豆だとか慈姑くわいだとか。

またそこの家の美しいのは夜だった。寺町通はいったいに賑にぎやかな通りで——と言って感じは東京や大阪よりはずっと澄んでいるが——飾窓の光がおびただしく街路へ流れ出ている。それがどうしたわけかその店頭周囲だけが妙に暗いのだ。もともと片方は暗い二条通に接している街角になっているので、暗いのは当然であったが、その隣家が寺町通にある家にもかかわらず暗かったのが瞭然はつきりしない。しかしその家が暗くなかったら、あんなにも私を誘惑するには至らなかつたと思う。もう一つはその家の打ち出した廂ひさしなのだが、その廂が眼深まぶかに冠った帽子の廂のように——これは形容というよりも、「おや、あそこの店は帽子の廂をやけに下げているぞ」と思わせるほどなので、廂の上はこれも真暗なのだ。そう周囲が真暗なため、店頭に点つけられた幾つもの電燈が驟瞿しゅううのように浴びせかける絢爛けんらんは、周囲の何者にも奪われることなく、ほしいままにも美しい眺めが照らし出されているのだ。裸の電燈が細長い螺旋棒らせんぼうをきりきり眼の中へ刺し込んでくる往来に立って、また近所にある鋸屋かぎやの二階の硝子ガラス窓をすかして眺めたこの果物店の眺めほど、その時どきの私を興がらせたものは寺町の中でも稀まれだった。

その日私はいつになくその店で買物をした。というのはその店には珍しい檸檬れもんが出ていたのだ。檸檬などごくありふれている。がその店というのも見すばらしくはないまでもただあたりまえの八百屋に過ぎなかつたので、それまであまり見かけたことはなかつた。いったい私はあの檸檬が好きだ。レモンエロウの絵具をチューブから搾り出して固めたようなあの単純な色も、それからあの丈だけの詰まった紡錘形の恰好かっこうも。——結局私はそれを一つだけ買うことにした。それからの私はどこへどう歩いたのだろう。私は長い間街を歩いていた。始終私の心を圧えつけていた不吉な塊がそれを握った瞬間からいくらか弛ゆるんで来たとみえて、私は街の上で非常

に幸福であった。あんなに執拗しつこかった憂鬱が、そんなものの一顆いっかで紛らされる——あるいは不審なことが、逆説的なほんとうであった。それにしても心というやつはなんという不可思議なやつだろう。

その檸檬の冷たさはたとえようもなくよかった。その頃私は肺尖はいせんを悪くしていつも身体に熱が出た。事実友達の誰彼だれかれに私の熱を見せびらかすために手の握り合いなどをするのだが、私の掌が誰のよりも熱かった。その熱い故せいだったのだろう、握っている掌から身内に浸み透ってゆくようなその冷たさは快いものだった。

私は何度も何度もその果実を鼻に持って行っては嗅かいでみた。その産地だというカリフォルニアが想像に上って来る。漢文で習った「売柑者之言」の中に書いてあった「鼻を撲うつ」という言葉が断きれぎれに浮かんで来る。そしてふかぶかと胸一杯に匂やかな空気を吸い込めば、ついぞ胸一杯に呼吸したことのなかった私の身体や顔には温い血のほとぼりが昇って来てなんだか身内に元気が目覚めて来たのだった。……

実際あんな単純な冷覚や触覚や嗅覚や視覚が、ずっと昔からこればかり探していたのだと言いたくなかったほど私にしっくりしたなんて私は不思議に思える——それがあの頃のことなんだから。

私はもう往来を軽やかな昂奮に弾んで、一種誇りかな気持さえ感じながら、美的装束をして街をした詩人のことなど思い浮かべては歩いていた。汚れた手拭の上へ載せてみたりマントの上へあてがってみたりして色の反映を量はかったり、またこんなことを思ったり、——つまりはこの重さなんだな。——

その重さこそ常つねづね尋ねあぐんでいたもので、疑いもなくこの重さはすべての善いものすべての美しいものを重量に換算して来た重さであるとか、思いあがった諧謔心かいぎやくしんからそんな馬鹿げたことを考えてみたり——なにがして私は幸福だったのだ。

どこをどう歩いたのだろう、私が最後に立ったのは丸善の前だった。平常あんなに避けていた丸善がその時の私にはやすやすと入れるように思えた。

「今日は一ひとつ入ってみてやろう」そして私はずかずか入って行った。

しかしどうしたことだろう、私の心を充たしていた幸福な感情はだんだん逃げていった。香水の壇にも煙管きせるにも私の心はのしかかってはゆかなかった。憂鬱が立て罩こめて来る、私は歩き廻った疲労が出て来たのだと思った。私は画本の棚の前へ行ってみた。画集の重たいのを取り出すのさえ常に増して力が要るな！と思った。しかし私は一冊ずつ抜き出してはみる、そして開けてはみるのだが、克明にはぐってゆく気持はさらに湧いて来ない。しかも呪われたことにはまた次の一冊を引き出して来る。それも同じことだ。それでいて一度バラバラとやってみなくては気が済まないのだ。それ以上は堪たまらなくなつてそこへ置いてしまう。以前の位置へ戻すことさえできない。私は幾度もそれを繰り返した。とうとうおしまいには日頃から大好きだったアングルの橙色だいだいろの重い本までなおいっそうの堪たえがたさのために置いてしまった。——なんとという呪われたことだ。手の筋肉に疲労が残っている。私は憂鬱になってしまつて、自分が抜いたまま積み重ねた本の群を眺めていた。

以前にはあんなに私をひきつけた画本がどうしたことだろう。一枚一枚に眼を晒さらし終わって後、さてあまりに尋常な周囲を見廻すときのあの変にそぐわない気持を、私は以前には好んで味わっていたものであった。…

「あ、そうだそうだ」その時私は袂たもとの中の檸檬れもんを憶い出した。本の色彩をゴチャゴチャに積みあげて、一度この檸檬で試してみたら。

「そうだ」

私にまた先ほどの軽やかな昂奮が帰つて来た。私は手当たり次第に積みあげ、また慌あわただしく潰し、また慌しく築きあげた。新しく引き抜いてつけ加えたり、取り去ったりした。奇怪な幻想的な城が、そのたびに赤くなったり青くなったりした。

やっとそれはでき上がった。そして軽く跳りあがる心を制しながら、その城壁の頂きに恐る恐る檸檬れもんを据えつけた。そしてそれは上出来だった。見わたすと、その檸檬の色彩はガチャガチャした色の階調をひっそりと紡錘形の身体の中へ吸収してしまつて、カーンと冴えかえていた。私は埃ほこりっぽい丸善の中の空気が、その檸檬の周囲だけ変に緊張しているような気がした。私はしばらくそれを眺めていた。

不意に第二のアイデアが起こった。その奇妙なたくらみはむしろ私をぎょっとさせた。——それをそのままにしておいて私は、なに喰くわぬ顔をして外へ出る。——

私は変にくすぐったい気持がした。「出て行こうかなあ。そうだ出て行こう」そして私はすたすた出て行った。

変にくすぐったい気持が街の上の私を微笑ほほえませた。丸善の棚へ黄金色に輝く恐ろしい爆弾を仕掛けて来た奇怪な悪漢が私で、もう十分後にはあの丸善が美術の棚を中心として大爆発をするのだったらどんなにおもしろいだろう。

私はこの想像を熱心に追求した。「そうしたらあの気詰まりな丸善も粉葉こっぱみじんだろう」

そして私は活動写真の看板画が奇体な趣きで街を彩いろどっている京極を下って行った。